

HASIL PENELITIAN

**KOMITMEN PEMERINTAH  
DAERAH KABUPATEN TERHADAP  
PENGEMBANGAN  
KEPARIWISATAAN**



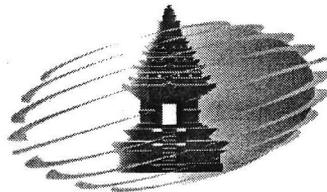
**OLEH  
SUTARJO**

**PUSAT PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN  
PARIWISATA  
2005**

Direktorat  
Budayaan

HASIL PENELITIAN

**KOMITMEN PEMERINTAH DAERAH  
KABUPATEN TERHADAP PENGEMBANGAN  
KEPARIWISATAAN**



**OLEH  
SUTARJO**

**PUSAT PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
2005**

**LAPORAN PENELITIAN**  
**Komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten**  
**Terhadap Pengembangan Kepariwisata**

---

**SAMBUTAN KAPUSLITBANG KEPARIWISATAAN**

Saya menyambut gembira laporan penelitian yang ditulis oleh saudara Sutarjo, yang telah menyelesaikan penelitian yang menuntut ketekunan dan kesungguhan. Melalui penelitian ini, tergambar bagaimana profil kepariwisataan daerah, terutama dari perspektif komitmen pemda dalam menempatkan kepariwisataan. Hasil penelitian menunjukkan betapa pariwisata telah menjadi sektor andalan di daerah, dan juga menjadi sektor prioritas. Hal ini dapat dimengerti karena kepariwisataan mampu meningkatkan perekonomian daerah, terutama menghasilkan PAD yang signifikan. Namun demikian, kepariwisataan tetap merupakan suatu kekayaan yang imajiner diantara sektor-sektor lainnya.

Penelitian perorangan ini sepenuhnya didukung oleh dana APBN melalui anggaran Puslitbang Kepariwisata tahun 2005. Sesuai dengan sifat dan lingkup kegiatannya, isi dan simpulan dari penelitian ini merupakan buah karya peneliti, yang tidak selamanya merupakan pendapat institusi. Diharapkan ke depan, penelitian perorangan seperti ini terus ditumbuhkembangkan, dan menjadi kekayaan wacana kepariwisataan kita. Kepada pihak-pihak yang membutuhkan, kami sangat gembira sekiranya hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Selamat membaca.

Jakarta, 15 Desember 2005

KAPUSLITBANG KEPARIWISATAAN



Prof. DR. IG. PITANA



## **HASIL PENELITIAN:**

### ***Komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten Terhadap Pengembangan Kepariwisataan***

---

---

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan karujiaNya sehingga laporan penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya. Penelitian ini kami beri judul **Komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten Terhadap Pengembangan Kepariwisataan**. Penelitian ini hadir atas prakarsa Asdep Litbang Budpar yang memungkinkan peneliti dan calon peneliti di lingkungan Asdep Litbang untuk melakukan penelitian, dengan sponsor APBN.

Judul ini kami angkat atas dasar penjelajahan penulis terhadap website yang dipublikasikan oleh beberapa pemerintah daerah yang merepresentasikan informasi daerah kepada publik. Tergambar disetiap website Pemerintah daerah, bahwa pariwisata hampir selalu menjadi bagian dari menu pokok, dan bahkan menjadi ikon daerah. Dari sanalah website tersebut tidak saja ingin memberikan informasi kepada publik, namun juga mengandung muatan promosi bagi kepariwisataan daerah. Timbul pertanyaan, bagaimana peran dan posisi kepariwisataan yang ada terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat setempat. Benarkah pariwisata menjadi salah satu tumpuan perbaikan ekonomi masyarakat, seberapa kuat pengaruh kepariwisataan yang sama-sama tumbuh diantara sektor-sektor lainnya. Bagaimana komitmen pemerintah daerah kalau itu memang disadari bahwa pariwisata memang merupakan alah satu energi alternatif?

## **HASIL PENELITIAN:**

### ***Komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten Terhadap Pengembangan Kepariwisata***

---

Perasaan bahagia menggelora seiring dengan kebijakan Asdep Litbang. Untuk itu, atas kesempatan, ijin dan dengan segala fasilitasi yang telah diberikan dengan segala dedikasinya, kami menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata
2. Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata
3. Bp. Barisno, Selaku Asdep Litbang
4. Bp. Prof. DR. IG Pitana, Kapuslitbang Kepariwisata
5. Ketua Pokja Pembinaan Fungsional Peneliti
6. Segenap Pegawai Litbang Budpar

Disadari bahwa penelitian merupakan dinamika yang terus bergerak, sekiranya ada perbedaan dalam melihat fenomena ini, dengan sangat senang, kami terima masukan, kritik dan saran.

Wassalam,

Sutarjo

**HASIL PENELITIAN:**  
**Komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten**  
**Terhadap Pengembangan Kepariwisata**

---

---

**DAFTAR ISI**

	Halaman
KATA SAMBUTAN .....	I
PRAKATA .....	ii
DAFTAR ISI .....	iv
ABSTRAK .....	vi
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Masalah .....	5
1.3    Tujuan Penelitian .....	5
1.4    Manfaat Penelitian .....	6
BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....	8
BAB III    METODE PENELITIAN .....	13
3.1    Jenis Penelitian .....	13
3.2    Lokasi dan Waktu Penelitian .....	14
3.3    Pupulasi dan Sampel .....	14
3.4    Teknik Pengumpulan Data .....	15
3.5    Jenis dan Sumber Data .....	18
3.6    Disain Penelitian .....	19
3.7    Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	21
3.8    Penjelasan Istilah .....	22
3.9    Teknik Analisis Data .....	25

## **HASIL PENELITIAN:**

### **Komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten Terhadap Pengembangan Kepariwisata**

---

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
4.1.	Informasi Umum .....	35
4.2.	Uji Normalitas Data .....	37
4.3	Uji Hipotesis .....	40
4.4	Analisis Korelasi .....	43
4.5	Deskripsi Hasil Penelitian .....	62
4.6	Komitmen Terhadap Pengembangan Kepariwisata.....	68
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
5.1	Kesimpulan .....	87
5.2	Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>91</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
A.	KUESIONER PENELITIAN .....	93
B.	TABEL SAMPEL PENELITIAN .....	96
C.	TABEL <i>RAW DATA</i> PENELITIAN .....	109
D.	TABEL NILAI <i>CHI SQUARE</i> .....	123
E.	TABEL NILAI-NILAI KORELASI <i>PRODUCT MOMENT</i>	124
F.	TABEL NILAI-NILAI DALAM DISTRIBUSI <i>t</i>	125

## *Abstrak*

Dari website beberapa pemerintah daerah, tergambar bahwa pariwisata hampir selalu menjadi ikon daerah. Dari sanalah website tersebut mengandung muatan promosi bagi kepariwisataan daerah. Bagaimana peran dan posisi kepariwisataan, benarkah pariwisata menjadi salah satu tumpuan perbaikan ekonomi masyarakat, seberapa kuat pengaruh kepariwisataan yang sama-sama tumbuh diantara sektor-sektor lainnya. Bagaimana komitmen pemerintah daerah kalau itu memang disadari bahwa pariwisata memang menjadi salah satu energi alternatif?

Dari 91 sampel dari 351 populasi pemerintah kabupaten di seluruh Indonesia, melalui beberapa indikator yang diduga menjadi dasar penetapan alokasi anggaran pembangunan kepariwisataan daerah tahun anggaran 2003, seperti Ragam/potensi ODTW, sektor andalan, prioritas pembangunan, PAD, serta kunjungan wisatawan kami lakukan penelitian.

Melalui analisis korelasi ( $r$ ) dan kontingensi( $c$ ) diperoleh: (a) penetapan prioritas pembangunan kepariwisataan pemda kabupaten, sangat didasarkan pada potensi / ragam obyek (ODTW) setempat dengan  $r=0,75$ ; (b) alokasi anggaran kepariwisataan, telah didasarkan pada potensi / ragam ODTW dan penetapan prioritas pembangunan sektoral, dengan  $r=0,65$ ; (c) Sangat kecil jumlah kunjungan wisatawan yang digunakan sebagai dasar penetapan alokasi anggaran pembangunan kepariwisataan ( $r=0,13$ ); (d) demikian juga dengan unsur PAD juga belum menjadi dasar penetapan alokasi anggaran dengan ( $r=0,017$ ).

Sebesar 73.3 persen menyatakan pariwisata sebagai sektor andalan, dan berada pada urutan 3,4 pada skala 1 s/d 6. Prioritas tertinggi terjadi pada sektor pertanian. Rata-rata PAD dari sektor pariwisata 2,957 Milyar Rupiah, atau 11.4 persen dari total PAD. Dari rata-rata tersebut 91,24 persennya dari pajak dan 8,76 persen sisanya dari pendapatan nonpajak. Anggaran yang dialokasikan untuk sektor kepariwisataan sebesar 1,111 Milyar Rupiah pertahun, atau 0.94 persen dari total APB. Dari anggaran yang dialokasikan sekitar 24,8 persennya untuk promosi. Tergambar, betapa besar harapan pemda terhadap kepariwisataan. Kuatnya keinginan menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan, kuatnya indikasi sektor pariwisata sebagai sumber PAD, dan tingginya potensi sumber daya pariwisata, belum didukung dengan penganggaran secara proporsional terhadap perolehan PAD.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kepariwisataan di setiap tempat telah menjadi sebuah sistem yang tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Pertumbuhan ini seiring dengan kebutuhan setiap individu manusia sebuah aktivitas yang disebut wisata. Pemenuhan kebutuhan individu manusia mulai meningkat secara berjenjang. Aktivitas wisata diawali dari sekedar untuk bersenang-senang, keluar dari rutinitas, menambah pengetahuan, bahkan sampai pada tahap aktualisasi diri. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dunia yang terus meningkat, semakin tinggi pula kebutuhan manusia akan rekreasi. Rekreasi merupakan aktivitas manusia melakukan perlawatan dari suatu tempat ke tempat lain dengan harapan akan mendapatkan kesegaran setelah melakukan perjalanannya. Tempat-tempat yang diminati oleh wisatawan pada umumnya sangat beragam, mulai dari<sup>1</sup>: pantai (30,57%), taman nasional (7,6%), bangunan bersejarah (6,73%), pusat kesenian (6,23%), lapangan golf (6,17%), pegunungan (4,48%), museum (4,58%), petualangan (4,13%), sampai dengan taman rekreasi (4,03%). Tempat-tempat yang memiliki daya tarik bagi wisatawan selanjutnya disebut sebagai Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW).

---

<sup>1</sup> Data ini merupakan profil yang dikunjungi oleh Wisatawan Mancanegara, disarikan dari laporan hasil penelitian Passenger Exit Survey Tahun 2002

---

Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah merupakan anugerah yang tiada taranya. Ribuan kilometer panjang garis pantai, jutaan panorama alam dengan segala keasliannya, ratusan gunung dengan segala keelokan panoramanya, ribuan karya seni peninggalan sejarah budaya bangsa serta berapa banyak pentas seni yang memiliki keunikan tersendiri. Kesemuanya itu merupakan kekayaan yang beranekaragam. Potensi dan pesona obyek dan daya tarik wisata merupakan salah satu asset suatu bangsa, yang bila dikelola secara benar dan optimal tentunya akan memberikan manfaat yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat Indonesia.

Potensi dan pesona obyek dan daya tarik wisata tersebut terdapat pada setiap tempat, pelosok, setiap daerah dan disetiap kota. Bagi daerah yang telah mengidentifikasi akan asset potensi dan pesona ODTW tersebut tentunya akan mempertimbangkan pemanfaatannya. Manfaat dari keanekaragaman ODTW dapat berupa manfaat edukasi, manfaat spiritual, manfaat fisiologis serta manfaat ekonomi.

Dalam konteks pemanfaatan ekonomi dari suatu potensi dan pesona ODTW tersebut, tentunya memerlukan sebuah upaya agar diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat setempat maupun bagi pemerintah daerah. Manfaat bagi masyarakat tentunya dapat dicapai melalui pemberdayaan masyarakat setempat dalam megggalakkan kepariwisataan suatu daerah, sedangkan manfaat bagi pemerintah tentunya akan diperoleh dari pendapatan pajak dari transaksi kepariwisataan itu serta

---

pendapatan non pajak lainnya yang juga berasal dari aktivitas kepariwisataan yang telah terbentuk itu.

Atas dasar manfaat dari kepariwisataan di suatu daerah, tentunya memerlukan upaya yang terus menerus untuk mengoptimalisasikan potensi dan pesona ODTW yang ada untuk mendapatkan dampak positif yang lebih tinggi. Upaya yang paling relevan untuk dilakukan adalah melalui peran serta pemerintah daerah setempat melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif bagi investor, pengusaha dan masyarakat. Upaya yang dilakukan Pemerintah melalui pembangunan-pembangunan berbagai amenities kepariwisataan yang memadai dengan tetap memperhatikan kekhasan suatu daerah. Representasi kongkrit dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah dapat tergambar melalui kebijakan, terutama dalam menetapkan prioritas pembangunan suatu daerah. Melalui kebijakan tersebut, dengan mendapat dukungan dari seluruh elemen masyarakat daerah tersebut, tentunya akan mempermudah realisasi pembangunan yang telah dicanangkan tersebut.

Disadari bahwa pembangunan suatu daerah tidak dapat lepas dari pendanaan, maka diperlukan perumusan penganggaran bagi pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada kekuatan daerah itu sendiri. Alokasi anggaran bagi pembangunan kepariwisataan tentunya memiliki tujuan, yaitu manfaat-manfaat yang akan diperoleh bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Sejauh mana tujuan tersebut dapat tercapai tentunya masih memerlukan kajian secara mendalam. Sejalan dengan hal

---

tersebut diatas, pada dasarnya pembangunan suatu sektor memiliki tujuan sbb: (Piran Wiroatmodjo: 2001).

- a. meningkatkan keadaan ekonomi daerah sehingga mandiri dan mampu menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan daerah secara berkelanjutan.
- b. Meningkatkan keadaan sosial daerah untuk mencapai kesejahteraan sosial secara adil dan merata bagi seluruh anggota masyarakat di daerah.
- c. mengembangkan setiap ragam budaya daerah sehingga menjamin kelestarian budaya-budaya daerah.
- d. meningkatkan dan memelihara keamanan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan peningkatan kegiatan ekonomi, sosial, budaya, kualitas lingkungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan seluruh anggota masyarakat seutuhnya.
- e. membantu pemerintah pusat dalam mempertahankan, memelihara dan meningkatkan kesatuan dan persatuan bangsa dan negara Republik Indonesia.

Dengan mengetahui kekayaan daerah akan potensi dan pesona ODTW sesuai dengan kekhasannya, serta dengan memperhatikan kebijakan prioritas pembangunan sektoral yang dituangkan dalam APBD, dan dengan dukungan data kunjungan wisatawan dan perolehan PAD, perlu dilakukan analisis berbagai implikasinya. Melalui penelitian ini, dengan menggunakan metodologi yang relevan kiranya akan terjawab keragu-raguan yang menyelimuti kita semua.

---

---

**1.2. Masalah**

Masalah umum dalam penelitian ini, sebagaimana disebutkan dimuka adalah belum adanya gambaran secara nasional bagaimana bentuk komitmen pengembangan kepariwisataan suatu daerah kabupaten di Indonesia. Berdasarkan masalah umum tersebut, selanjutnya dirimuskan sub masalah - sub masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apakah didalam menentukan prioritas pembangunan kepariwisataan suatu daerah kabupaten telah didasarkan pada ODTW setempat?
- b. Apakah didalam menetapkan besarnya alokasi anggaran sektoral untuk kepariwisataan telah didasarkan pada ODTW yang dimiliki, serta atas pertimbangan prioritas tersebut?
- c. Apakah ada hubungan antara jumlah wisatawan yang berkunjung suatu obyek terhadap alokasi penganggaran kepariwisataan?
- d. Apakah dalam menetapkan alokasi anggaran didasarkan pada basis perolehan PAD sektoral?

**1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan kejelasan mengenai implikasi potensi dan pesona ODTW yang dimiliki oleh suatu daerah dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap komitmen pengembangan kepariwisataan suatu daerah kabupaten. Untuk melihat secara lebih luas, penelitian ini juga akan melihat

---

hubungan yang terjadi antar variabel yang ditetapkan dalam penelitian ini. Hubungan tersebut antara lain:

- a. Hubungan yang terjadi antara potensi dan pesona obyek yang dimiliki suatu daerah kabupaten terhadap penetapan prioritas pembangunan sektoral.
- b. Hubungan yang terjadi antara potensi dan pesona obyek dengan memperhatikan penetapan skala prioritas pembangunan sektoral terhadap alokasi penganggaran pembangunan sektoral.
- c. Hubungan yang terjadi antara jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke suatu daerah kabupaten terhadap komitmen Bupati terhadap pembangunan sektoral suatu daerah melalui penetapan alokasi penganggaran pembangunan kepariwisataan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan selesainya penelitian ini, akan diperoleh potret kecil peta pengembangan kepariwisataan pada daerah kabupaten di Indonesia. Apakah sektor pariwisata menjadi unggulan, seberapa besar yang menempatkan sektor pariwisata menjadi unggulan, pada tingkatan atau urutan keberapakan sektor pariwisata ditempatkan, alasan apa bahwa pariwisata menjadi unggulan, berapa perolehan PAD baik dari pajak maupun non pajak, berapa persen perolehan pajak dari sektor pariwisata, bagaimana peta data kunjungan wisatawan, berapa jumlah kunjungan wisatawan

## **HASIL PENELITIAN:**

*Komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten  
Terhadap Pengembangan Kerpariwisataan*

**BAB I**

---

ke suatu daerah, berapa yang berkunjung ke obyek, berapa yang menginap, berapa alokasi anggaran sektor pariwisata dan berapa persen alokasi anggaran tersebut terhadap APBD, bagaimana komitmen pemerintah daerah kabupaten terhadap pengembangan kepariwisataan. Beberapa pertanyaan tersebut di atas telah terjawab dan tersaji dalam laporan penelitian ini.

Diharapkan dengan tersusunnya laporan ini, dapat memberikan manfaat bagi khasanah pengetahuan kepariwisataan, terutama realitas yang terjadi di lapangan. Bagi pemerintah daerah, tentu jika mampu melaksanakan apa-apa yang direkomendasikan dalam penelitian ini, akan memiliki posisi tawar pada setiap tingkatan pengambilan keputusan, untuk menawarkan model atau basis yang digunakan dalam kebijakan pengembangan kepariwisataan daerah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pembangunan suatu daerah<sup>1</sup> merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas dan perikehidupan manusia dan masyarakat suatu daerah yang dilakukan secara terus-menerus, berlandaskan kemampuan suatu daerah dan kemampuan nasional dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan keadaan daerah, nasional dan global<sup>2</sup>.

Dalam upaya pembangunannya, sebagai daerah otonom yang memiliki sektor-sektor produktif, perlu melakukan skala prioritas terhadap sektor-sektor yang menjadi kewenangan daerah. Pembangunan sektor dalam pengertian ini adalah usaha untuk meningkatkan kualitas pengaturan penguasaan sumber daya dan pelayanan kepada masyarakat dan pemerintah dalam rangka pembangunan daerah dengan memperhatikan tantangan daerah, nasional dan global sesuai dengan ruang lingkup dan tanggung jawab sektor serta sumber daya yang terdapat pada suatu daerah. Dengan pengertian tersebut berarti pembangunan sektor kepariwisataan suatu daerah dilakukan melalui peningkatan

---

<sup>1</sup> Pengertian daerah disini mencakup daerah kabupaten/kota dan daerah propinsi, masing-masing sebagai daerah otonom. Dalam penelitian ini dibatasi pada daerah kabupaten.

<sup>2</sup> Dr. Piran Wiroatmodjo, M.Sc dkk (2001), , *Pembangunan Daerah, Sektor, dan Nasional*, buku bahan ajar diklatpim tingkat III

kualitas obyek dan daya tarik wisata beserta segala amenitasnya guna mencapai peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pemerintah yang bertumpu pada sumberdaya yang dimilikinya.

Perencanaan pembangunan daerah disusun secara berjangka meliputi<sup>3</sup>:

Rencana pembangunan jangka panjang daerah disingkat dengan RPJP daerah untuk jangka waktu 20 (dua puluh) tahun yang memuat visi, misi, dan arah pembangunan daerah yang mengacu kepada RPJP nasional;

- a. Rencana pembangunan jangka menengah daerah yang selanjutnya disebut RPJM daerah untuk jangka waktu 5 (lima) tahun merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program kepala daerah yang penyusunannya berpedoman kepada RPJP daerah dengan memperhatikan RPJM nasional;
- c. RPJM daerah memuat arah kebijakan keuangan daerah, strategi pembangunan daerah, kebijakan umum, dan program satuan kerja perangkat daerah, lintas satuan kerja perangkat daerah, dan program kewilayahan disertai dengan rencana kerja dalam kerangka regulasi dan kerangka pendanaan yang bersifat indikatif;
- d. Rencana kerja pembangunan daerah (RKPD), merupakan penjabaran dari RPJM daerah untuk jangka waktu 1 (satu) tahun, yang memuat rancangan kerangka ekonomi daerah,

---

<sup>3</sup> Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang *Pemerintah Daerah*

- prioritas pembangunan daerah, rencana kerja dan pendanaannya, baik yang dilaksanakan langsung oleh pemerintah daerah maupun ditempuh dengan mendorong partisipasi masyarakat, dengan mengacu kepada rencana kerja Pemerintah;
- e. RPJP daerah dan RJMD ditetapkan dengan Perda berpedoman pada Peraturan Pemerintah.

Selain memiliki urusan wajib, pemerintah daerah sebagaimana tercantum dalam pasal 14 ayat (2) Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah daerah menyebutkan bahwa pemerintah kabupaten/kota memiliki urusan yang bersifat pilihan meliputi urusan pemerintahan yang secara nyata ada dan berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan kondisi, kekhasan, dan potensi unggulan daerah yang bersangkutan. Berdasarkan pasal 14 ayat (2) tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembangunan dan penetapan skala prioritas sektoral harus sesuai dengan potensi unggulan daerah yang bersangkutan.

Selanjutnya, dalam rangka melaksanakan pembiayaan pembangunan, pemerintah daerah sebagaimana diatur dalam Pasal 21 Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 mempunyai hak memungut pajak daerah dan retribusi daerah, serta mendapatkan sumber-sumber pendapatan lain yang sah. Pendapatan pajak dan retribusi tersebut merupakan Pendapatan Asli daerah (PAD), yang terdiri dari:

- 1) hasil pajak daerah;
- 2) hasil retribusi daerah;
- 3) hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan;  
dan
- 4) lain-lain PAD yang sah;

PAD sektoral kepariwisataan dapat diperoleh melalui pph dan ppn dari perhotelah, Restoran dan rumah makan, serta retribusi dari obyek wisata yang terdapat di daerah.

Alokasi anggaran sektoral daerah dituangkan dalam APBD yang menjadi dasar pengelolaan keuangan daerah dalam masa 1 (satu) tahun anggaran terhitung mulai 1 Januari sampai dengan tanggal 31 Desember. Dalam penyusunannya, Kepala daerah menetapkan prioritas dan plafon anggaran sebagai dasar penyusunan rencana kerja dan anggaran satuan kerja perangkat daerah. Berdasarkan prioritas dan plafon anggaran kepala satuan kerja perangkat daerah<sup>4</sup> menyusun rencana kerja dan anggaran satuan kerja perangkat daerah dengan pendekatan berdasarkan prestasi kerja yang akan dicapai. Dengan Belanja daerah atau alokasi penganggaran diprioritaskan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam upaya memenuhi kewajiban daerah. Demikian juga alokasi penganggaran daerah sektoral kepariwisataan juga didasarkan atas dasar penempatan sektoral sesuai dengan skala prioritas yang telah tertuang dalam setak biru pembangunan daerah.

---

<sup>4</sup> Perangkat daerah kabupaten/kota terdiri atas sekretariat daerah, sekretariat DPRD, dinas daerah, lembaga teknis daerah, kecamatan, dan kelurahan

### Data dan Informasi

Perencanaan dalam rangka pembangunan daerah harus berdasarkan pada data dan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sesuai dengan Undang-undang No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, data dan informasi sektor pariwisata sekurang-kurangnya meliputi data: 1) Obyek dan Daya Tarik Wisata 2) Usaha Pariwisata; 3) Jumlah pengunjung obyek; 4) jumlah tamu hotel; 5) jumlah wisatawan yang datang; 5) PAD sektor pariwisata dan sektor lainnya; 6) Alokasi anggaran pembangunan sektor pariwisata dan sektor lainnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan hubungan antar variabel dalam bentuk hubungan asosiatif. Untuk itu akan diungkap implikasi variabel yang disebut variabel independen terhadap variabel lain yang disebut variabel dependen. Hubungan yang terjadi antar variabel akan digambarkan melalui penarikan suatu kesimpulan yang merupakan generalisasi hasil penelitian. Dengan demikian berarti penelitian ini merupakan usaha untuk menggeneralisir populasi melalui penarikan sampel. Oleh karena itulah maka penelitian ini menggunakan metode inferensial sebagai prosedur atau cara yang akan ditempuh dalam mendapatkan simpulan hasil penelitian tersebut.

Sebagaimana disebutkan dalam metode penelitian di atas, bahwa penelitian ini akan menggunakan metode inferensial, yaitu melalui pembuktian hipotesis, melihat hubungan asosiatif yang terjadi antar variabel serta mendiskripsikan beberapa fenomena yang tujuannya memperjelas hasil penelitian ini. Penggunaan analisis deskriptif, baik kualitatif maupun kuantitatif juga dilakukan, hal ini untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian

yang lebih komprehensif.

### **3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini (pengumpulan data, pengolahan, analisis dan penyusunan laporan) dilakukan di Jakarta. Pengumpulan data terhadap pemerintah daerah kabupaten di Indonesia dilakukan menggunakan kuesioner kepada pemerintah kabupaten melalui Pos.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan. Dimulai pada bulan Juli sampai dengan September 2005, sehingga laporan hasil penelitian ini dapat diseminarkan pada bulan Oktober / Nopember 2005.

### **3.3. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generaslisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan menurut kriteria penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya. Sejalan dengan pengertian tersebut, Populasi yang digunakan dalam peneltian ini adalah seluruh pemerintah kabupaten di Indonesia, yang diidentifikasi sebanyak 351 kabupaten. Obyek penelitian adalah pemerintah daerah-pemerintah daerah kabupaten di Indonesia. Berdasarkan obyek penelitian tersebut diatas, maka berarti pula besarnya populasi sebanyak 351 kabupaten.

Atas dasar populasi tersebut, selanjutnya ditentukan jumlah sampel minimum dengan mempergunakan perhitungan statistik secara proporsional.

**Sampel:**

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Berdasarkan sifat populasinya, penentuan sampel dilakukan melalui random sampling dengan rumus, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)} \dots\dots\dots (1)$$

di mana:            n = jumlah sampel yang dicari

                          N = jumlah populasi

                          e = sampling error, dalam penelitian ini ditentukan 10 % atau (tingkat kesalahan sebesar 0.1)

Dengan demikian besarnya sampel yang diperlukan untuk tingkat kesalahan 0.1, atau tingkat kepercayaan terhadap sampel sebesar 90% diperoleh sebesar n = 78 kabupaten

**3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian

ini ditempuh melalui tiga cara, yaitu:

#### **3.4.1. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum mengenai pemerintah daerah kabupaten di Indonesia. Dokumen yang relevan adalah dokumen yang berhubungan dengan profil daerah.

#### **3.4.2. Searching**

Searching dilakukan melalui sambungan internet. Melalui searching, didapatkan profil masing-masing pemerintah daerah kabupaten yang telah dipublikasikannya melalui website masing-masing. Informasi melalui internet untuk mendapatkan gambaran secara umum yang lebih up-to-date diluar materi yang dipertanyakan atau untuk melengkapi pertanyaan sebagaimana yang tertuang dalam kuesioner.

#### **3.4.3. Kuesioner**

Metode angket (kuesioner) digunakan untuk memperoleh data akurat mengenai profil, karakteristik, dan pencapaian yang dilakukan oleh daerah terutama untuk aspek kepariwisataannya. Aspek-aspek yang diteliti adalah aspek umum berupa strategi dan kebijakan pembangunan kepariwisataan. Sedangkan data yang digali melalui kusioner adalah kemauan politik terhadap sektor pariwisata. Demikian juga dengan komitmen terhadap

pengembangan kepariwisataan, pendapatan sektoral daerah, alokasi anggaran, jumlah pengunjung obyek, jumlah tamu hotel serta data lain yang merepresentasikan kinerja pariwisata di lingkungan pemerintah daerah kabupaten. Secara umum, butir-butir yang dipertanyakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 3-1.

Tabel 3-1: Variabel Penelitian

1.	Identitas kabupaten
2.	Visi kabupaten
3.	Visi pariwisata
4.	Nama Instansi yang menangani pariwisata
5.	Instansi yang menentukan Visi
6.	Prioritas pembangunan
7.	Kedudukan pariwisata dalam prioritas pembangunan
8.	Alasan pariwisata menjadi sektor prioritas
9.	Instansi yang menentukan kebijakan pengembangan kepariwisataan
10.	Panduan yang digunakan dalam pengembangan kepariwisataan
11.	Jumlah APBD kabupaten
12.	Anggaran pariwisata
13.	PAD dari pajak kabupaten
14.	PAD non pajak kabupaten

15.	PAD sektoral pariwisata
16.	ODTW yang terdapat di daerah
17.	Jumlah tamu hotel
18.	Jumlah pengunjung ODTW
21.	Jumlah tenaga kerja pariwisata
22.	Potensi dan ragam ODTW

### **3.5. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **3.5.1. Data Primer**

Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari responden penelitian sehubungan dengan kegiatan penelitian ini melalui kuesioner. Adapun jenis data yang dibutuhkan meliputi: 1) Prioritas pembangunan, kedudukan kepariwisataan, pendapatan sektoral, alokasi anggaran sektoral serta jumlah pengunjung obyek serta jumlah tamu hotel yang terdapat pada kabupaten yang bersangkutan.

#### **3.5.2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sampel mengenai informasi lain yang tidak terdapat dalam kuesioner. Penelusurannya melalui buku-buku dan website. Jenis data yang dibutuhkan adalah geografi, demografi, dan profil daerah.

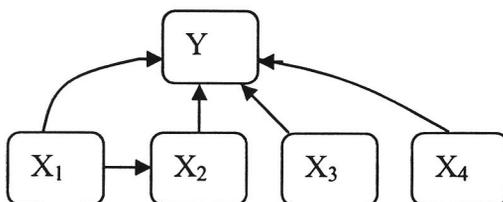
### 3.5.3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah para Bupati/ Bapeda/ Kepala Dinas yang menangani pariwisata di daerah kabupaten. Setiap data yang dituangkan dalam kuesioner harus melalui pengesahan resmi oleh Bupati atau pejabat yang ditunjuk.

### 3.6 Disain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini, mengikuti model yang sederhana. Model penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut perumusan model penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat asosiatif. Model tersebut akan berfungsi sebagai panduan dalam perumusan masalah penelitian, perumusan hipotesis serta penentuan teknik statistik yang akan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Gambar-1 memperlihatkan model ganda dengan 1 variabel independen, 3 variabel dependen.

Gambar 3-1: Model Penelitian



$X_1$  = Potensi/ragam ODTW yang terdapat di daerah

kabupaten

$X_2$  = Posisi pariwisata dalam penempatan prioritas pembangunan

$X_3$  = Jumlah kunjungan wisatawan ke suatu daerah

$X_4$  = Perolehan PAD sektoral

$Y$  = Alokasi anggaran bagi pembangunan kepariwisataan daerah

Idealnya, Pembangunan kepariwisataan suatu daerah harus mampu mewujudkan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan tanpa menggeser akar budaya masyarakat yang ada. Pembangunan kepariwisataan harus mengacu kepada kemampuan SDA, SDM yang dimiliki serta dituangkan dalam suatu rencana induk yang transparan, akuntabel dan realistis. Pembangunan kepariwisataan harus berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pemerintah daerah dan seluruh elemen yang menjadi tugas pemerintah daerah. Salah satu indikator peningkatan kesejahteraan dapat diukur melalui PAD, karena salah satu keberhasilan suatu daerah akan tercermin dalam PAD-nya.

Seperti telah disebutkan dimuka, bahwa pembangunan kepariwisataan suatu daerah harus dituangkan dalam suatu dokumen yang transparan. Hal ini harus tercermin secara eksplisit dalam dokumen Rencana Induk Pembangunan. Dokumen tersebut haruslah berangkat dari sebuah kajian yang obyektif dengan mempertimbangkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki.

Pembangunan kepariwisataan merupakan cita-cita masyarakat, oleh sebab itu strategi dan perumusannya harus benar-benar melibatkan komponen-komponen masyarakat secara representatif.

Dari gambar disain tersebut menunjukkan bahwa komitmen pemerintah daerah terhadap pengembangan kepariwisataan yang dalam hal ini direpresentasikan melalui alokasi anggaran sektor kepariwisataan (variabel tak bebas) yang ideal akan sangat ditentukan oleh faktor adanya pesona / potensi obyek yang dimiliki oleh daerah ( $X_1$ ), variabel skala prioritas ( $X_2$ ), variabel pengunjung obyek/ hotel ( $X_3$ ) dan variabel PAD ( $X_4$ ).

### **3.7. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, variabel yang akan digunakan terdiri dari 2 jenis, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

#### **a. Variabel independen**

Adalah variabel yang memberikan pengaruh pada variabel lain, sehingga tanpa variabel independen ini tidak akan muncul variabel dependen lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah obyek wisata yang memiliki daya tarik wisata pada suatu pemerintahan daerah kabupaten dan jumlah kunjungan wisatawan.

b. Variabel dependen

Variabel ini adalah variabel yang hanya muncul karena pengaruh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen ini merupakan variabel yang akan diukur, terdiri dari:

- 1) **Penetapan posisi sektor pariwisata ke dalam skala prioritas pembangunan di antara sektor-sektor lainnya yang terdapat pada pemerintahan daerah kabupaten.** Penetapan skala prioritas ini tentunya sangat didasarkan pada potensi dan keanekaagaman ODTW yang terdapat pada suatu daerah kabupaten.
- 2) **Alokasi penganggaran tahunan untuk sektor pariwisata.** Besar kecilnya alokasi penganggaran sektoral kepariwisataan tentunya akan mempertimbangkan potensi dan pesona ODTW dan penetapan skala prioritas dalam rangka pembangunan kepariwisataan suatu daerah.

### **3.8. Penjelasan Istilah**

Untuk memperjelas ruang lingkup dalam penelitian ini akan dijelaskan dan dibatasi maksud penggunaan beberapa istilah operasional di dalam hipotesis dan variabel penelitian. Istilah-istilah operasional tersebut antara lain:

1. **Implikasi, adalah hubungan kausalitas yang terjadi antara dua variabel atau lebih.**

2. Komitmen, adalah Kemauan politik Bupati dalam menetapkan prioritas pembangunan daerah dan sektoral atas dasar sumberdaya yang dimiliki dan dituangkan dalam Rencana Pembangunan Daerah, baik RPJP, RPJMD, dan APBD.
3. Prioritas, Urutan kepentingan dalam melaksanakan pembangunan suatu daerah yang diperoleh dari hasil kajian strategjik yang *simple, measurable, applicable and accountable, riskless and costless dan target time bound (SMART)*..
4. Pemerintahan daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
5. Daerah otonom, selanjutnya disebut daerah, adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.
6. Pembangunan, adalah usaha untuk meningkatkan kualitas dan perikehidupan manusia dan masyarakat

suatu daerah yang dilakukan secara terus-menerus, berlandaskan kemampuan suatu daerah dan kemampuan nasional dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan keadaan daerah, nasional dan global.

7. Pembangunan, adalah kegiatan tindak lanjut penelitian untuk mendapatkan informasi tentang cara-cara mempergunakan terori-teori, dan atau proses-proses, untuk tujuan-tujuan praktis.
8. Peraturan daerah selanjutnya disebut Perda adalah peraturan daerah provinsi dan/atau peraturan daerah kabupaten/kota.
9. Pariwisata, Sesuai dengan UU No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang tersebut
10. Usaha Pariwisata, adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain yang terkait dengan usaha di bidang tersebut
11. Kepariwisataan, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata di lingkungan pemerintah daerah kabupaten.

12. Wisata, adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata
13. Obyek Wisata, atau lengkapnya Obyek dan daya tarik wisata (ODTW) adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata,
14. Kunjungan Wisatawan, banyaknya kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan, baik wisatawan domestik maupun dunia, yang tercatat melalui suatu obyek yang terdapat pada daerah yang memiliki ODTW.
15. Anggaran pendapatan dan belanja daerah, selanjutnya disebut APBD, adalah rencana keuangan tahunan pemerintahan daerah yang ditetapkan dengan peraturan daerah.
16. Pendapatan daerah adalah semua hak daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan.

### **3.9. Teknik Analisis Data**

Sebagaimana bentuk penelitian ini merupakan penelitian dengan metode inferensial, maka berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuisisioner akan ditransformasikan kedalam data kuantitatif, terutama untuk variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian.

Bedasarkan data hasil transformasi dan sifatnya, variabel  $X_1$ ,  $X_2$  sebagaimana terlihat pada gambar-1, ke duanya merupakan variabel dengan data nominal. Variabel  $X_3$ ,  $X_4$  dan  $Y$  merupakan variabel dependen dengan data interval rasio.

Terhadap variabel dengan data interval akan diklusterkan ke dalam interval-interval yang mungkin. Berdasarkan data interval tersebut akan dikonversikan ke dalam data nominal. Dengan terbentuknya data nominal untuk seluruh variabel penelitian, maka analisisnya menggunakan statistik non parametrik. Dengan demikian maka pengujian hipotesisnya akan menggunakan persamaan Koefisien Kontingensi C.

Dengan demikian korelasi  $X_1$  terhadap  $X_2$ ,  $X_2$  terhadap  $Y$  menggunakan Koefisien Kontingensi C, sedangkan  $X_3$  dan  $X_4$  terhadap  $Y$  menggunakan *Korelasi Pearson Product Moment*.

### **3.9.1. Uji Normalitas data**

Sebelum dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh melalui kuesioner, langkah pertama yang dilakukan terhadap data adalah melakukan uji normalitas data. Tujuannya adalah untuk menentukan metode analisis yang akan digunakan.

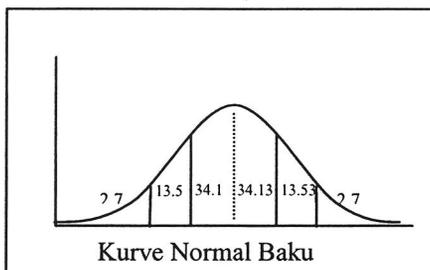
Parameter-parameter yang terdapat pada variabel penelitian, seperti PAD, Jumlah pengunjung obyek, jumlah tamu yang menginap dihotel, dan besarnya alokasi anggaran sektor pariwisata merupakan data rasio. Diperlukan pengujian terhadap

parameter tersebut, apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, selanjutnya analisis dilakukan melalui metode analisis statistik parametrik. Sebaliknya jika data tidak berdistribusi normal, analisis dilakukan melalui statistik non parametrik.

Untuk data kategorik, seperti variabel pariwisata terhadap prioritas pembangunan, peringkat popularitas / ragam ODTW, dll maka analisisnya menggunakan statistik non parametrik. Artinya dalam melakukan pengujian hubungan atau asosiasi antar variabel-variabel penelitian terhadap variabel yang memiliki data kategorik dilakukan melalui analisis kontingensi. Sedangkan pengujian hubungan asosiatif antar variabel yang memiliki data rasio dilakukan melalui analisis korelasi.

Dalam melakukan pengujian normalitas data, digunakan suatu dalil yang mengatakan bahwa suatu data dikatakan berdistribusi normal bila jumlah data di atas dan di bawah rata-rata adalah sama. Demikian juga dengan simpangan bakunya.

Bambar 3-2: Kurve Normal Baku

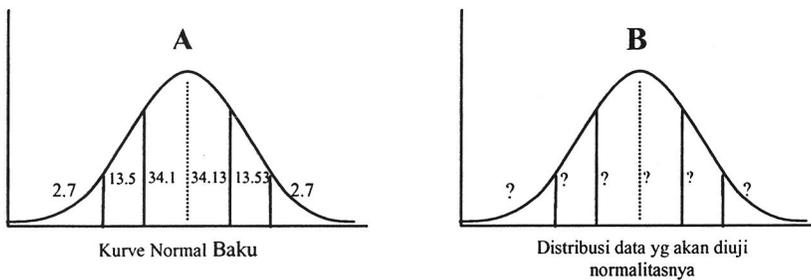


Sumber: Sugiyono 2005

Terdapat beberapa metode pengujian normalitas data, yaitu menggunakan kertas peluang normal dan menggunakan Chi Square ( $\chi^2$ ).

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas data digunakan teknik Chi Square ( $\chi^2$ ). Yaitu dilakukan dengan cara membandingkan kurve normal yang terbentuk dari data yang telah terkumpul (B) dengan kurve normal baku/standard (A). Penggunaan Chi Square ( $\chi^2$ ) pada pengujian normalitas data mengikuti kaidah bahwa suatu gugusan data dikatakan berdistribusi normal jika Chi Square ( $\chi^2$ ) hitung < Chi Square ( $\chi^2$ ) tabel.

Gambar 3-3: Kurve Pengujian Normalitas Data



Sumber: Sugiyono, 2005

Secara umum, perhitungan Chi Square ( $\chi^2$ ) digunakan persamaan berikut:

$$\chi^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \dots\dots\dots (2)$$

$\chi^2$  = Chi Kuadrat

$f_o$  = frekuensi / jumlah data hasil observasi

$f_h$  = frekuensi / jumlah data yang diharapkan

Suatu gugusan data dikatakan berdistribusi normal jika  $\chi^2$  hitung lebih kecil ( < ) dari  $\chi^2$  tabel.

### **3.9.2. Pengujian Hipotesa**

Berdasarkan eksplanasinya, sedikitnya terdapat tiga macam hipotesa, yaitu (1) hipotesa deskriptif; (2) hipotesis komparatif; dan (3) hipotesis asosiatif.

Hipotesis deskriptif berlaku jika penelitian dimaksudkan untuk medeskripsikan gugusan data tanpa mencari hubungan dengan variabel lainnya (variabel mandiri). Misalnya mendapatkan kejelasan seberapa besar anggaran pembangunan yang diperuntukkan bagi sektor pariwisata di tingkat kabupaten di seluruh Indonesia melalui sampelnya.

Hipotesis komparatif digunakan jika penelitian dimaksudkan untuk membandingkan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Misalnya bahwa alokasi anggaran alokasi anggaran pariwisata bagi pemerintah kota lebih besar dibandingkan alokasi anggaran kepariwisataan ditingkat kabupaten di seluruh Indonesia.

Hipotesis asosiatif digunakan jika penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan hubungan asosiatif antar variabel penelitian melalui sampel. Misalnya ada hubungan antara alokasi anggaran

kepariwisataan pemerintah kabupaten di seluruh Indonesia terhadap jumlah wisatawan yang datang. Hubungan tersebut bisa saling memperkuat jika kenaikan data suatu variabel akan menaikkan variabel yang berpasangan lainnya, dikatakan merhubungan positif. Sebaliknya jika kenaikan suatu variabel akan menurunkan variabel berpasangan lainnya, dikatakan memiliki hubungan negatif.

Kuatnya hubungan antar variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Hubungan antar variabel dikatakan sangat kuat bila mendekati 1, sebaliknya sangat lemah bila mendekati 0. Arah hubungan dinyatakan dalam korelasi positif jika koefisien korelasi bertanda +, sedangkan terjadi korelasi negatif bila koefisien korelasi bertanda -.

Sesuai dengan model penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah hipotesis asosiatif, sehingga pengujianya dilakukan melalui analisis korelasi untuk data parametrik, dan pengujian menggunakan koefisien kontingensi untuk data non parametrik.

### **3.9.3. Korelasi Pearson Product Moment**

Secara umum, korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Hubungan dua variabel dinyatakan positif bila kenaikan nilai suatu

variabel akan meningkatkan variabel yang lain, dan sebaliknya bila suatu variabel diturunkan maka akan menurunkan variabel lainnya. Hubungan dua variabel dinyatakan negatif, bila kenaikan suatu variabel akan menurunkan variabel lainnya, demikian sebaliknya jika suatu variabel diturunkan maka akan menaikkan variabel lainnya (Sugiyono:2005).

Dalam penelitian ini, korelasi dilakukan untuk mendapatkan informasi seberapa besar keterkaitan antara variabel satu dengan variabel lain yang diduga memiliki hubungan. Penghitungan korelasi dilakukan menggunakan metode *Pearson Product Moment*. Penggunaan metode *Pearson* dipakai atas pertimbangan normalitas data, jenis datanya interval atau rasio dan adanya hubungan antar variabel. Metode ini menggambarkan secara kuantitatif asosiasi ataupun relasi satu variabel interval dengan variabel interval lainnya. Dalam penelitian ini dapat diungkap relasi hipotetikal antara satu variabel dengan variabel lainnya. Korelasi diukur dengan suatu koefisien ( $r$ ) yang mengindikasikan seberapa banyak relasi antar dua variabel. Daerah nilai yang mungkin adalah +1.00 sampai -1.00. Dengan +1.00 menyatakan hubungan positif yang sangat erat, sedangkan -1.00 menyatakan hubungan negatif yang erat.

Penghitungan koefisien korelasi antara lama tinggal dengan ekpenditur dinyatakan dengan persamaan korelasi Pearson, sebagaimana diperlihatkan pada persamaan berikut:

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}} \dots\dots (3)$$

- Dimana r = koefisien korelasi  
 X = variabel bebas  
 Y = variabel tak bebas

Jika r = 0, berarti tidak ada hubungan diantara variabel yang diuji. Sebaliknya jika r ≠ 0, berarti terdapat hubungan diantara variabel yang diuji.

Tabel 3-2: Interpretasi koefisien korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Korelasi sangat rendah
0,20 - 0,399	Korelasi rendah
0,40 - 0,599	Korelasi moderat
0,60 - 0,790	Korelasi kuat
0,80 - 1,000	Korelasi sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2005

**3.9.4. Koefisien Kontingensi**

Koefisien hubungan antar variabel dengan tipe data kategorik atau nominal harus menggunakan teknik Koefisien Kontingensi. Teknik ini memiliki kaitan dengan Chi Square ( $\chi^2$ ). Rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien kontingensi adalah sbb:

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{N + \chi^2}} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana N = jumlah sampel

$\chi^2$  = Koefisien Chi Square.

Dalam teknik ini, jika C = 0, berarti tidak terdapat hubungan diantara variabel yang diuji. Jika C  $\neq$  0, berarti terdapat hubungan diantara variabel yang diuji.

**3.9.5. Uji Signifikansi**

Hipotesis dalam penelitian ini merupakan hipotesis penelitian. Yaitu hipotesis yang dikenakan terhadap populasi melalui sampel. Suatu hipotesis dapat diberlakukan secara umum, atau dapat digeneralisasikan jika terbukti bahwa hasil uji signifikansi membuktikan. Teknik uji signifikansi, atau uji t (two-tail test) dengan rumusan sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}} \dots\dots\dots (5)$$

Untuk menyimpulkan apakah suatu koefisien korelasi dapat digeneralisasikan, maka mengikuti kaidah bahwa jika nilai t hitung > t tabel, maka hipotesis dapat berlaku untuk menggeneralisasikan populasi.

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Informasi Umum**

Jumlah kabupaten di Indonesia posisi Agustus 2005, teridentifikasi sebanyak 351 kabupaten. Pemilihan pemerintah kabupaten sebagai sampel penelitian dilakukan secara acak. Berdasarkan formulir yang kembali sejumlah 119 kuesioner, yang valid untuk diolah sejumlah 91 kuesioner. Dengan demikian jumlah sampel penelitian adalah 91 sampel.

Beberapa persoalan terhadap kuesioner yang dianggap tidak layak olah, sebagian besar terjadi karena data kurang lengkap. sebagian besar ketiadaan data terjadi pada variabel perolehan PAD sektor pariwisata, baik dari pajak maupun non pajak, serta data persentase PAD pariwisata terhadap PAD total kabupaten.

Data anggaran sektor pariwisata beserta persentasenya terhadap APBD, demikian juga persentase anggaran yang digunakan untuk promosi. Data ketersediaan jumlah pengunjung obyek, jumlah tamu hotel, dan data lain yang berhubungan dengan jumlah kunjungan wisatawan suatu daerah. Kesulitan lain adalah pencantuman ODTW suatu daerah yang tidak merepresentasikan aset yang terdapat pada daerah.

**Keterbatasan Data:**

a. Data Kunjungan wisatawan:

Sejumlah 9,9 % sampel tidak memiliki data mengenai jumlah pengunjung obyek dalam satu tahun. 18.7 % sampel tidak memiliki data mengenai jumlah tamu yang menginap di hotel. 6.6 % sampel tidak memiliki data tentang jumlah pengunjung obyek selama setahun.

b. Data PAD

Dari 91 sampel penelitian, yang dapat memberikan data secara lengkap mengenai PAD dari pajak hanya sebesar 69 persen, sisanya 31 persen tidak dapat menyajikan data tersebut. Demikian juga dengan penyajian data PAD dari bukan pajak dari sampel penelitian hanya 67 persen saja yang dapat melengkapi secara utuh. Sedangkan data total PAD, hampir seluruh kabupaten mampu menampilkan datanya.

Tabel 4-1: Respon terhadap PAD

		PAD		
		PAJAK	NON-PAJAK	TTL PAD
N	Valid	63	61	90
	Missing	28	30	1

Sumber: Data Primer

### Data Alokasi Anggaran

Data yang dianggap valid dari kuesioner yang kembali adalah kuesioner yang memiliki kelengkapan data minimal ditambah data anggaran pariwisata. Data anggaran pariwisata suatu daerah merupakan syarat mutlak untuk dapat diolah, sehingga seluruh sampel harus minimal melengkapi data ini. Keterbatasan data terjadi pada variabel alokasi anggaran yang digunakan untuk promosi. Dari 91 sampel kabupaten, hanya 75 persen saja yang dapat menyajikan secara utuh, sisanya 25 persen tidak menyajikan data atau penyajiannya tidak layak. Pada prakteknya, ketersediaan data yang baik akan sangat mendukung jalannya perencanaan suatu daerah, karena dia akan menjadi dasar penghitungan indikator masukan pada perencanaan pembangunan kepariwisataan daerah.

Tabel 4-2: Respon thd Alokasi Anggaran dan Biaya Promosi

		Anggaran	Anggaran
		Pariwisata	Promosii
N	Valid	91	68
	Missing	0	23

Sumber: Data Primer

#### 4.2. Uji Normalitas data

##### Uji Normalitas data perolehan PAD

Berdasarkan hasil pengujian *Chi Square* ( $\chi^2$ ), diperoleh ( $\chi^2$ ) = 0.00 (tabel 4-3) dengan derajat kebebasan dk = 88. Dibandingkan dengan ( $\chi^2$ ) tabel dengan taraf signifikansi atau tingkat kesalahan 0.05 diperoleh ( $\chi^2$ ) tabel < 40.00 (Lampiran D). hal ini menunjukkan bahwa data PAD berdistribusi Normal.

Tabel 4-3: Nilai *Chi Square* Variabel PAD

Statistik	PAD
Chi-Square	.000
df	88
Asymp. Sig.	1.000

a. 89 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5.  
 The minimum expected cell frequency is 1.0.  
 Sumber: Data Primer

- **Uji Normalitas Data Variabel Anggaran Sektor Pariwisata**

Data variabel Anggaran Pariwisata merupakan data rasio, dengan cara yang sama, diperoleh *Chi Square* ( $\chi^2$ ) hitung = 4.736, adalah lebih kecil dari ( $\chi^2$ ) tabel, sehingga data anggaran sektor pariwisata juga berdistribusi normal.

Tabel 4-4: Nilai *Chi Square* Variabel Anggaran Pariwisata

Statistik	Anggaran Pariwisata
Chi-Square	4.736
Df	87
Asymp. Sig.	1.000

a 88 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5.  
 The minimum expected cell frequency is 1.0.  
 Sumber: Data Primer

- **Uji Normalitas data pada variabel Jumlah Pengunjung ODTW**

Tabel 4-5: Nilai *Chi Square* variabel jumlah pengunjung obyek

Statistik	Jumlah Pengunjung Obyek
Chi-Square	.000
df	37
Asymp. Sig.	1.000

a 38 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5.  
 The minimum expected cell frequency is 1.0.  
 Sumber: Data Primer

Hasil uji statistik terhadap data pada variabel jumlah pengunjung ODTW, diperoleh **Chi Square** ( $\chi^2$ ) hitung = 0.00 adalah lebih kecil dari ( $\chi^2$ ) tabel, sehingga data pengunjung obyek juga berdistribusi normal.

- **Uji Normalitas data pada variabel Jumlah Tamu Hotel**

Hasil uji statistik pada variabel jumlah tamu hotel, diperoleh **Chi Square** ( $\chi^2$ ) hitung = 0.00 lebih kecil dari ( $\chi^2$ ) tabel lampiran D, sehingga data jumlah tamu hotel juga berdistribusi normal.

Tabel 4-6: Nilai *Chi Square* Variabel Jumlah Tamu Hotel

Statistik	Jumlah Tamu Hotel
-----------	-------------------

Chi-Square	.000
df	14
Asymp. Sig.	1.000

a. 15 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5.

The minimum expected cell frequency is 1.0.

Sumber: *Data Primer*

- **Simpulan hasil Uji Normalitas data:**

Atas hasil pengujian data terhadap variabel PAD, jumlah pengunjung ODTW, jumlah tamu menginap di hotel, serta alokasi anggaran pariwisata seluruhnya berdistribusi Normal, dengan demikian maka analisis statistik selanjutnya menggunakan statistik parametrik.

#### 4.3. Uji Hipotesis

Hipotesa dalam penelitian ini merupakan dugaan sementara tentang pemecahan masalah yang masih akan diuji kebenarannya. Untuk menguji hipotesa ini, diperlukan sejumlah data, baik yang mendukung maupun yang bertentangan dengan hipotesa. Data tersebut akan diolah dengan teknik atau penghitungan statistik guna memperoleh kesimpulan untuk menerima atau menolak hipotesa.

Berdasarkan tingkat eksplanasi suatu hipotesis yang akan diuji, rumusan hipotesis dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu hipotesis deskriptif (pada satu sampel atau variabel mandiri/tidak dibandingkan dan dihubungkan), hipotesis komparatif dan hipotesis hubungan (Sugiyono:2005).

Sesuai dengan model penelitian ini, akan dilihat hubungan yang terjadi antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam

hal ini hubungan antara: (a) variabel penetapan prioritas pembangunan sektor pariwisata terhadap skor potensi/ragam ODTW. (b) variabel penetapan alokasi anggaran sektor pariwisata terhadap potensi/ragam ODTW, juga terhadap prioritas pembangunan sektor pariwisata. (c) variabel jumlah pengunjung ODTW dan jumlah tamu hotel terhadap alokasi anggaran sektor pariwisata. (d) variabel besarnya alokasi anggaran pembangunan sektoral kepariwisataan di daerah terhadap perolehan PAD-nya.

Karena penelitian ini ingin melihat hubungan yang terjadi antar variabel, dan sesuai dengan model penelitian, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji hipotesis asosiatif, dengan rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

Ho :  $\rho = 0$

Ha :  $\rho \neq 0$  -> Simbol  $\rho$  menunjukkan kuatnya hubungan.

Perumusan tersebut dapat dibaca: Hipotesis nol, yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara satu variabel dengan variabel lain yang dibandingkan. Hipotesis alternatifnya menunjukkan ada hubungan (tidak nol, mungkin  $>$  atau  $<$  dari nol. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, maka pengujian hipotesis akan dikenakan terhadap pernyataan hipotesis berikut:

#### **4.3.1. Hipotesa Nol (Ho) / Hipotesis Statistik**

- a. Penetapan prioritas pembangunan sektoral kepariwistaan pada suatu pemerintah daerah kabupaten, tidak

- se penuhnya didasarkan pada potensi / pesona obyek (ODTW) yang dimilikinya.
- b. Penetapan besarnya alokasi anggaran pembangunan sektoral kepariwisataan, tidak sepenuhnya didasarkan pada potensi / ragam obyek yang terdapat pada suatu daerah, disamping itu juga tidak didasarkan pada penetapan prioritas pembangunan sektoral.
  - c. Banyak / Sedikitnya jumlah kunjungan wisatawan ke suatu daerah kabupaten di Indonesia, tidak menjadikan dasar bagi penetapan alokasi anggaran pembangunan kepariwisataan suatu daerah.
  - d. Penetapan besarnya alokasi anggaran pembangunan sektoral kepariwisataan di daerah tidak sepenuhnya didasarkan pada perolehan PAD sektoral.

#### **4.3.2. Hipotesis Alternatif (Ha) / Hipotesis Alternatif**

- a. Dalam menetapkan prioritas pembangunan sektoral kepariwisataan pada suatu pemerintah daerah kabupaten, sepenuhnya telah didasarkan pada potensi / ragam obyek (ODTW) yang dimilikinya.
- b. Penetapan besarnya alokasi anggaran pembangunan sektoral kepariwisataan, ternyata didasarkan pada potensi / ragam obyek yang terdapat pada suatu daerah, disamping itu juga didasarkan pada penetapan prioritas pembangunan sektoral.
- c. Banyak / Sedikitnya jumlah kunjungan wisatawan ke suatu daerah kabupaten di Indonesia, ternyata merupakan dasar

bagi penetapan alokasi anggaran pembangunan kepariwisataan suatu daerah.

- d. Penetapan besarnya alokasi anggaran pembangunan sektoral kepariwisataan di daerah ternyata telah didasarkan pada perolehan PAD sektoral.

Sesuai dengan model penelitian, penggunaan hipotesis asosiatif dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam populasi, melalui data hubungan variabel dalam sampel. Langkah awal pembuktian hipotesis asosiatif terlebih dahulu akan dihitung koefisien korelasi antar variabel dalam sampel penelitian. Jadi menguji hipotesis asosiatif identik dengan menguji dengan koefisien korelasi terhadap sampel penelitian.

#### **4.4. Analisis Korelasi**

- **Korelasi antara variabel Popularitas/ragam pariwisata ( $X_1$ ) pada pembangunan terhadap urutan prioritas pariwisata dalam pembangunan daerah ( $X_2$ )**

Seperti telah dibahas sebelumnya, bahwa variabel Popularitas/ragam ODTW dan urutan prioritas pembangunan pariwisata sebagai sektor andalan merupakan variabel dengan data kategorik. Oleh sebab itu untuk mendapatkan koefisien korelasinya hanya dapat dilakukan menggunakan kontingensi. Dengan demikian koefisien kontingensi digunakan untuk menghitung hubungan antar variabel untuk variabel dengan tipe data nominal. Teknik ini memiliki kaitan dengan Chi Square ( $\chi^2$ ), sebagaimana ditunjukkan pada persamaan (4) Bab III. Dalam perhitungannya, untuk maksud

mencapai efisiensi, digunakan program bantu SPSS. Menggunakan SPSS, diperoleh *Chi Square* ( $\chi^2$ ) adalah 8.876 pada derajat kebebasan sebesar 8 dan koefisien signifikansi atau probabilitas sebesar 0.353.

Tabel 4-7: Nilai *Chi-Square* Variabel Posisi Pariwisata

Statistik	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	61.650	40	.016
Likelihood Ratio	56.859	40	.041
N of Valid Cases	91		

a 50 cells (92.6%) have expected count less than 5.  
 The minimum expected count is .18.

Sumber: Data Primer

Tabel 4-8: Tabulasi Kontingensi Skor ODTW terhadap Posisi Pariwisata

SKOR POPULARITAS ODTW	Posisi Pariwisata dlm Pembangunan Daerah						Total
	1	2	3	4	5	6	
4 - 11	2	2	2	3	9	3	21

**HASIL PENELITIAN:**  
**Komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten**  
**Terhadap Pengembangan Kepariwisata**

---

**BAB IV**

12 - 18	3	3	8	2	7	3	26
19 - 25	2	2	2	3	2	1	12
26 - 32	1	3					4
33 - 40	1	2	4	1	2		10
41 - 47		3		2	2		7
48 - 54	1	3			1	1	6
55 - 62	3						3
Total	13	18	18	11	23	8	91

Sumber: Data Primer

Tabel 4-9: Nilai C Antara Skor ODTW thd Posisi Pariwisata

Statistik		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.636	.016
N of Valid Cases		91	

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Sumber: Data Primer

Tabel kontingensi di atas menunjukkan bahwa dari 91 sampel penelitian, terdapat 13 sampel menyatakan pariwisata pada urutan pertama, 18 sampel menempatkan pariwisata pada urutan kedua, 18 sampel menyatakan pada urutan ketiga dan seterusnya dan 8 sampel menyatakan pariwisata tidak masuk dalam urutan prioritas.

Berdasarkan analisis kontingensi, diperoleh koefisien kontingensi © sebesar 0.636 dengan koefisien signifikansi sebesar 0.353. Dengan diperolehnya koefisien kontingensi, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan asosiatif antara popularitas/ragam ODTW terhadap urutan prioritas pariwisata dalam pembangunan daerah dengan koefisien hubungan sebesar 0.636. Sebagaimana dikemukakan dimuka bahwa koefisien kontingensi maupun koefisien korelasi mencerminkan kuatnya hubungan antar variabel yang ditinjau. Koefisien kontingensi untuk melihat seberapa kuat hubungan/asosiasi antar variabel dengan data nominal, sedangkan koefisien korelasi untuk melihat kuatnya hubungan antar variabel data rasio. Dengan demikian koefisien kontingensi sama dengan koefisien korelasi.

- **Uji Signifikansi**

Hipotesis dalam penelitian ini merupakan hipotesis statistik untuk suatu sampel. Apakah hipotesis tersebut dapat digeneralisasikan untuk populasi seluruh kabupaten di Indonesia? Untuk memperkuat analisis diperlukan uji signifikansi, atau uji t (two-tail test) dengan rumusan sebagaimana ditunjukkan pada persamaan (5).

Untuk menyimpulkan apakah suatu koefisien korelasi dapat digeneralisasikan, maka mengikuti kaidah bahwa jika nilai t hitung > t tabel, maka hipotesis dapat berlaku untuk menggeneralisasikan populasi. Dengan melakukan substitusi terhadap persamaan (5), dengan  $n = 91$  (jumlah sampel),  $R = 0.636$  (Koefisien korelasi), diperoleh bahwa  $t \text{ hitung} = 7.792$

Tabel (Lampiran F) untuk uji dua sisi  $dk = 91 - 2 = 89$ , dan koefisien signifikansi sebesar 0.05 diperoleh (t) tabel = 1.98. Didapatkan bahwa (t) hitung > dari t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dirumuskan berlaku untuk menggeneralisasikan populasi. Atas dasar hasil pengujian hipotesis dengan koefisien korelasi sebesar 0.636 dengan koefisien signifikansi lebih besar dari koefisien signifikansi standard dengan tingkat kesalahan sebesar 0.05, mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel popularitas/ragam ODTW terhadap urutan prioritas pariwisata dalam pembangunan daerah dengan koefisien korelasi sebesar 0.636. Kesimpulan dari analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima. Secara

lebih tegas dapat disimpulkan bahwa dalam menetapkan prioritas pembangunan sektoral kepariwisataan pada suatu pemerintah daerah kabupaten, telah didasarkan pada potensi / ragam obyek (ODTW) yang dimilikinya.

- Korelasi antara posisi pariwisata dalam pembangunan daerah terhadap alokasi anggaran pembangunan sektoral kepariwisataan

Tabel 4-10: Tabulasi antara Anggaran Pariwisata terhadap Posisi Pariwisata

Anggaran Pariwisata (Juta Rupiah)	Posisi Pariwisata Dalam Pembangunan Daerah						Total
	Pertama (I)	Kedua (II)	Ketiga (III)	Keempat (IV)	Kelima (V)	Diluar Prioritas (VI)	
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
0 -100	1		1	1	2		5
101-200	1	1	1	1	2		6
201-300	2		2		1	2	7
301-400	2	1	3	1	4	2	13
401-500		3		3	2	1	9
501-700		1	2	2	3	1	9
701-900	1	4	3		3		11
901-1,300	2	2	1		4	1	10
1,301-1,500	2	3		1		1	7
1,501-1,700		1	3		1		5
1,701-1,800	1		1	2			4
1,801-3,200		2			1		3
3,201-3,400			1				1
3,401-11,600	1						1
Total	13	18	18	11	23	8	91

Sumber: Data Primer

Tabel 4-11: Koefisien Kontingensi Anggaran thd Posisi Pariwisata

Statistik		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.654	.550
N of Valid Cases		91	

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Sumber: Data Primer

Atas dasar tabulasi silang antara alokasi anggaran terhadap posisi pariwisata, diperoleh koefisien kontingensi sebesar 0.654 dengan koefisien signifikansi sebesar 0.550.

Dengan koefisien signifikansi sebesar 0.55 yang menunjukkan lebih besar dari koefisien signifikansi dengan tingkat kesalahan 0.05 menunjukkan bahwa *hipotesis terhadap sampel dapat digunakan untuk mengeneralisir populasi.*

- **Korelasi antara alokasi anggaran pembangunan sektoral kepariwisataan, terhadap potensi / ragam ODTW.**

Tabel 4-12: Tabulasi antara Anggaran Pariwisata terhadap Skor ODTW

ANGGARAN PARIWISAT A  (JUTA RUPIAH)	SKOR POPULARITAS /RAGAM ODTW									Total
	8.21	15.32	22.43	29.54	36.65	43.76	50.87	57.98		
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
0 -100		2	2						1	5
101-200		1	1	2		1	1			6
201-300	1	1	4	1						7
301-400		4	3	1	1	1		3		13
401-500		4	2	1		1		1		9
										8
501-700		3	2	2	1	1				9
701-900			3	3	1	4				11
901-1,300		3	2			1	2	1	1	10
1,301-1,500		1	2	2	1		1			7
1,501-1,700	1	1	2				1			5
1,701-1,800		1	1			1	1			4
1,801-3,200			1				1	1		3
3,201-3,400			1							1
3,401-11,600									1	1
Total	2	21	26	12	4	10	7	6	3	91

Sumber: Data Primer

Tabel 4-13: Koefisien Kontingensi (c) antara Anggaran Pariwisata terhadap Skor ODTW

Symmetric Measures

Statistik		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.749	.373
N of Valid Cases		91	

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Sumber: Data Primer

Atas dasar analisis di atas, terlihat bahwa terdapat hubungan yang kuat antara alokasi anggaran terhadap potensi/ragam ODTW suatu daerah dengan koefisien korelasi sebesar 0.749. Hubungan ini, dengan koefisien signifikansi sebesar 0.373 yang adalah lebih besar, atau lebih signifikan dibandingkan dengan koefisien signifikansi dengan tingkat kesalahan sebesar 0.05 menunjukkan bahwa *hipotesis tersebut dapat digunakan untuk menggeneralisir populasi.*

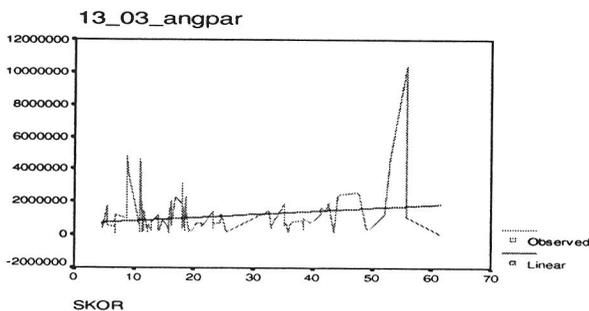
Atas dasar hasil kedua analisis tersebut diatas, yaitu korelasi antara alokasi anggaran terhadap posisi pariwisata dan korelasi antara alokasi anggaran terhadap potensi/ragam ODTW, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan. Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima dan berlaku bagi populasi untuk menyatakan bahwa Penetapan besarnya alokasi anggaran pembangunan sektoral kepariwisataan, ternyata didasarkan pada potensi / ragam obyek yang terdapat pada suatu daerah, disamping itu juga didasarkan pada penetapan prioritas pembangunan sektoral.

Kuatnya hubungan ini menunjukkan bahwa variabel potensi/ragam ODTW telah menjadi tolok ukur dalam menetapkan besar atau kecilnya alokasi anggaran sektoral kepariwisataan suatu pemerintah daerah kabupaten di Indonesia.

Dari empat variabel penelitian yang dikorelasikan dengan variabel alokasi anggaran, mengindikasikan bahwa ada basis yang digunakan dalam menetapkan alokasi anggaran sektor kepariwisataan daerah kabupaten di Indonesia, paling tidak atas dasar potensi/ragam ODTW dan penetapan skala prioritas pembangunan suatu daerah. Namun demikian, memperhatikan besarnya koefisien korelasi, masih ada faktor lain yang memiliki pengaruh kuat terhadap kebijakan penetapan alokasi anggaran. Ditinjau dari kebijakan pembangunan suatu daerah dimana dalam upaya pembangunannya, sebagai daerah otonom yang memiliki sektor-sektor produktif, perlu melakukan skala prioritas terhadap sektor-sektor yang menjadi kewenangan daerah. Pembangunan sektor dalam pengertian ini adalah usaha untuk meningkatkan kualitas pengaturan penguasaan sumber daya dan pelayanan kepada masyarakat dan pemerintah dalam rangka pembangunan daerah dengan memperhatikan tantangan daerah, nasional dan global sesuai dengan ruang lingkup dan tanggung jawab sektor serta sumber daya yang terdapat pada suatu daerah. Dengan pengertian tersebut berarti pembangunan sektor kepariwisataan suatu daerah dilakukan melalui peningkatan kualitas obyek dan daya tarik wisata beserta segala amenitasnya guna mencapai peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pemerintah yang bertumpu pada sumberdaya yang dimilikinya. Hasil penelitian telah mencerminkan

gambaran umum mengenai tujuan dan dasar dari pembangunan sektoral. Ini menunjukan bahwa arah dan kebijakan pembangua sektor pariwisata telah didasarkan pada analisis yang sesungguhnya, dimilikinya sebagian basis penggunaan penetapan alokasi anggaran sektor pariwisata. Mungkinkah ada faktor lain yang memengaruhi dasar pertimbangan dalam menetapkan alokasi anggaran sektor pariwisata suatu daerah? Masih diperlukan penelitian lebih mendalam untuk melihat faktor yang paling berpengaruh terhadap dasar penetapan kebijakan yang notabene merupakan komitmen pemerintah daerah dalam merumuskan bebijakan pembangunan kepariwisataannya.

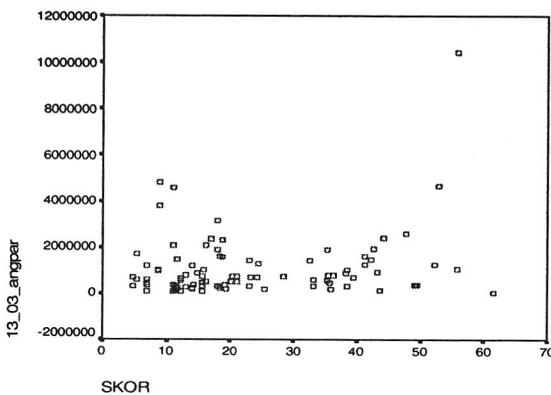
Gambar 4-1: Perkiraan Regresi Anggaran Pariwisata terhadap Skor ODTW



Melalui diagram regresi dan diagram scatter, yang mencerminkan suatu kecenderungan, terlihat bahwa semakin besar skor potensi/ragam ODTW suatu daerah maka akan semakin besar pula besarnya alokasi anggaran. Dari diagram tersebut kita dapat melihat bahwa kemiringan atau slope atau laju kenaikan alokasi anggaran terhadap kenaikan skor ODTW masih sangat tipis. Hal ini

dapat diinterpretasikan pula akan tipisnya slope kenaikan yang merepresentasikan bahwa ternyata potensi ODTW telah menjadi salah satu basis penetapan alokasi anggaran, namun masih sangat rendah.

Gambar 4-2: Diagram Scatter Anggaran Pariwisata terhadap Skor ODTW



- **Korelasi antara Perolehan PAD sektor Pariwisata terhadap Alokasi Anggaran**

Tabel 4-14: Koefisien Korelasi antara PAD terhadap Anggaran Pariwisata

Statistik		PAD	Anggaran Pariwisata
PAD	Pearson Correlation	1.000	.017
	Sig. (2-tailed)	.	.871
	N	89	89
Anggaran Pariwisata	Pearson Correlation	.017	1.000
	Sig. (2-tailed)	.871	.
	N	89	91

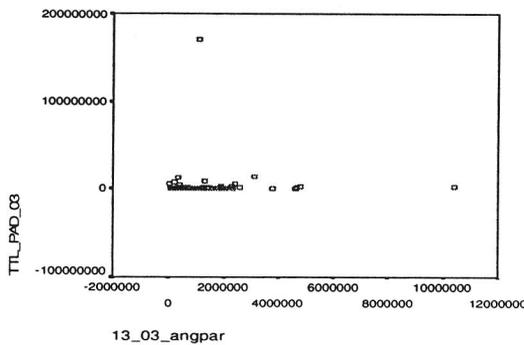
Sumber: Data Primer

$$R = 0.017$$

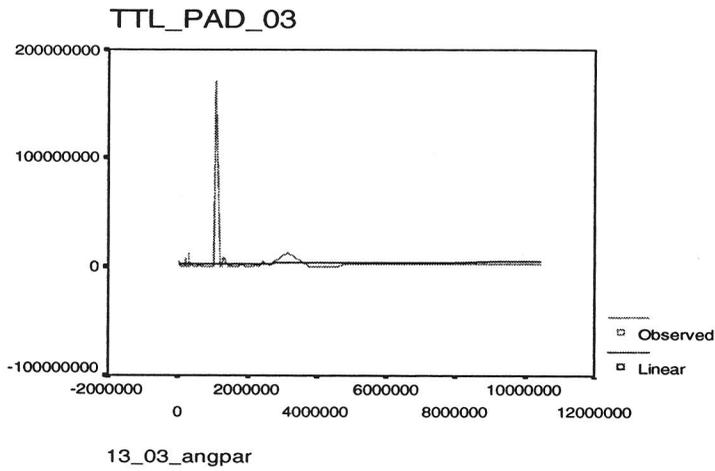
$$R \neq 0$$

Ho ditolak dan Ha diterima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat lemah antara besarnya perolehan PAD suatu daerah kabupaten terhadap alokasi anggaran pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan penelitian ini dasar penetapan besarnya alokasi anggaran pembangunan kepariwisataan suatu pemerintah daerah kabupaten tidak semata-mata didasarkan pada perolehan PAD. Lemahnya hubungan tersebut menunjukkan ada variabel lain yang menjadi pertimbangan didalam menetapkan anggaran sektor kepariwisataan suatu daerah.

Gambar 4-3: Diagram Scatter PAD terhadap Anggaran Pariwisata



Gambar 4-4: Diagram Regresi PAD terhadap Anggaran Pariwisata



**Korelasi antara Jumlah pengunjung obyek terhadap alokasi anggaran**

Tabel 4-15: Koefisien Korelasi antara Anggaran Pariwisata terhadap Jml Pengunjung Obyek

Statistik		Anggaran Pariwisata	Jml Pengunjung Obyek
Anggaran Pariwisata	Pearson Correlation	1.000	.127
	Sig. (2-tailed)	.	.447
	N	91	38
Jml Pengunjung Obyek	Pearson Correlation	.127	1.000
	Sig. (2-tailed)	.447	.
	N	38	38

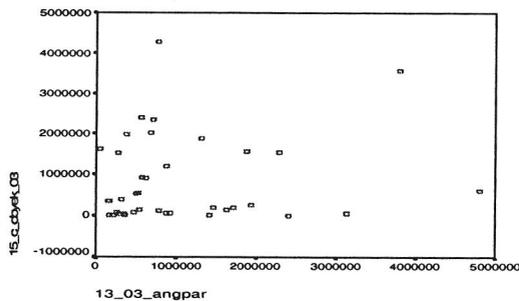
Sumber: Data Primer

**$R = 0.127$**

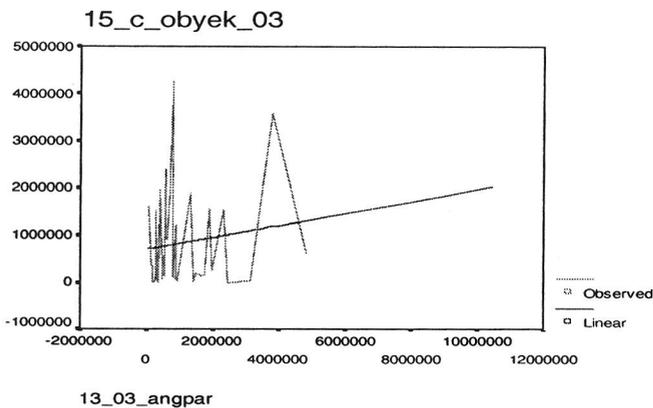
**$R \neq 0$**

Ho ditolak dan Ha diterima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat lemah antara jumlah pengunjung obyek terhadap anggaran sektoral pariwisata. Kecilnya hubungan ini menunjukkan bahwa variabel jumlah kunjungan tidak menjadi tolok ukur dalam menetapkan besar atau kecilnya alokasi anggaran sektoral kepariwisataan suatu pemerintah daerah kabupaten di Indonesia.

Gambar 4-5: Diagram Scatter Jml Pengunjung Obyek Terhadap Anggaran Pariwisata



Gambar 4-6: Diagram Regresi Jml Pengunjung Obyek Terhadap Anggaran Pariwisata



- *Korelasi antara Jumlah tamu hotel terhadap alokasi anggaran*

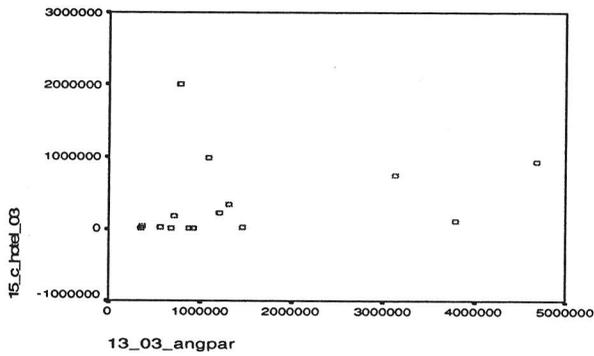
Tabel 4-16: Koefisien Korelasi antara Anggaran Pariwisata terhadap Jml Tamu Hotel

Statistik		Anggaran Pariwisata	Jml Tamu Hotel
Anggaran Pariwisata	Pearson Correlation	1.000	.234
	Sig. (2-tailed)	.	.402
	N	91	15
Jml Tamu Hotel	Pearson Correlation	.234	1.000
	Sig. (2-tailed)	.402	.
	N	15	15

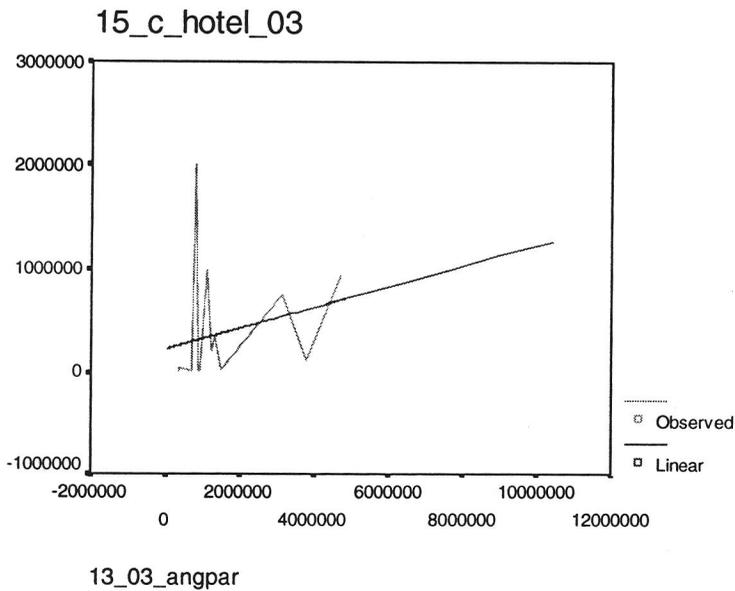
Sumber: Data Primer

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat lemah antara Jumlah Pengunjung Obyek terhadap PAD dengan koefisien korelasi sebesar 0.013. korelasi sebesar 0.013 menunjukkan bahwa dia memiliki koefisien determinasi sebesar 0.07 persen, artinya hanya sebesar 0.07 persen saja varian dari variabel jumlah pengunjung obyek terhadap total perolehan PAD. Korelasi sekecil ini memang beralasan, hal ini diperkuat dengan adanya fakta bahwa perolehan PAD dari pajak memilikimproporsi 99 persen dibandingkan dengan PAD dari retribusi yang hanya sebesar 4 persen. Dengan kata lain bahwa besarnya PAD suatu daerah tidak semata mata ditentukan dari banyaknya pengunjung obyek wisata.

Gambar 4-7: Diagram Scatter Jml Tamu Hotel terhadap Anggaran pariwisata .



Gambar 4-8: Diagram Regresi Jml Tamu Hotel Terhadap Anggaran Pariwisata



**Korelasi antara jumlah pengunjung obyek terhadap jumlah tamu hotel**

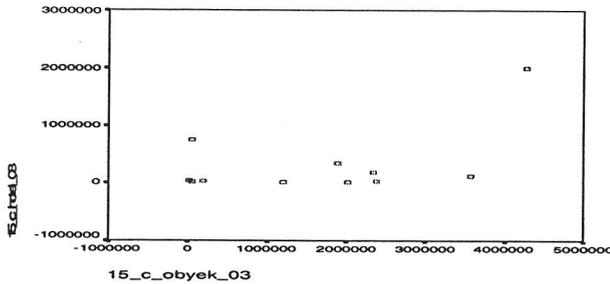
Tabel 4-17: Koefisien Korelasi Jml Tamu Hotel terhadap Jml Pengunjung Obyek

Statistik		Jml Tamu Hotel	Jml Pengunjung Obyek
Jml Tamu Hotel	Pearson Correlation	1.000	<b>.500</b>
	Sig. (2-tailed)	.	.117
	N	15	11
Jml Pengunjung Obyek	Pearson Correlation	<b>.500</b>	1.000
	Sig. (2-tailed)	.117	.
	N	11	38

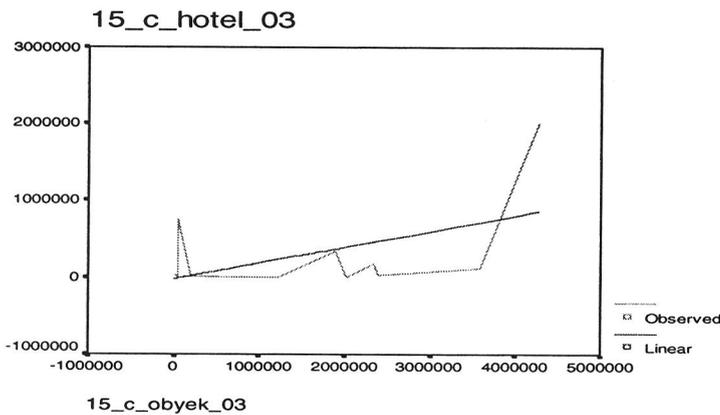
Sumber: Data Primer

Dilakukannya analisis korelasi antara jumlah pengunjung obyek terhadap jumlah tamu hotel adalah untuk menunjukkan bahwa ada pengaruh yang terjadi diantara variabel tersebut. Atas saran hasil analisis, diperoleh besarnya koefisien korelasi sebesar 0.500 dengan koefisien signifikansi sebesar 0.117. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara jumlah pengunjung obyek terhadap jumlah tamu yang menginap di hotel. Adanya hubungan ini dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar pengunjung obyek wisata akan memanfaatkan atau menginap di hotel. Dari garis regresi (perkiraan), terlihat bahwa kenaikan jumlah pengunjung suatu obyek di daerah akan meningkatkan pula jumlah tamu yang menginap di hotel.

Gambar 4-9: Diagram Scatter Jml Tamu Hotel Terhadap Jml Pengunjung Obyek



Gambar 4-10: Diagram Regresi Jml Tamu Hotel Terhadap Jml Pengunjung Obyek



### Simpulan Analisis Korelasi

Berdasarkan hasil analisis korelasi diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Korelasi X1 terhadap Y ( $r_{X1-Y}$ ) = 0.749

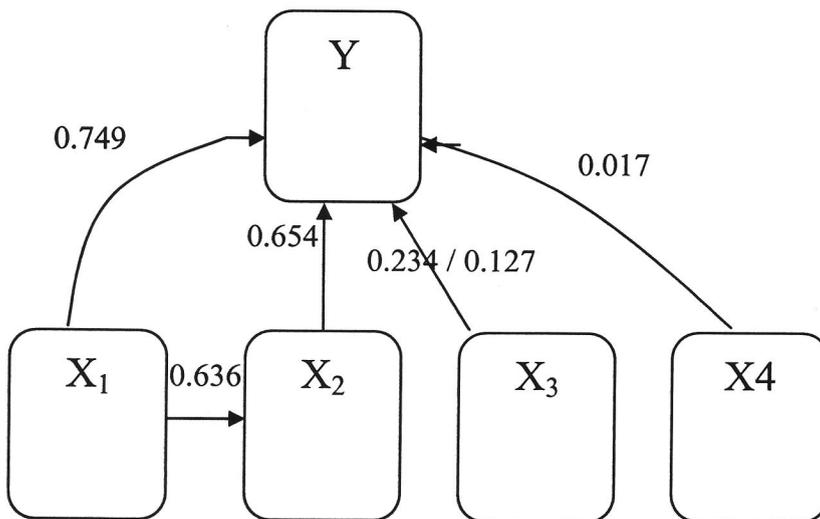
Korelasi X1 terhadap X2 ( $r_{X1-X2}$ ) = 0.636

Korelasi X2 terhadap Y ( $r_{X2-Y}$ ) = 0.654

Korelasi X3 terhadap Y ( $r_{X3-Y}$ ) = 0.234 (jumlah tamu hotel) dan 0.127 (jumlah pengunjung obyek)

Korelasi X4 terhadap Y ( $r_{X4-Y}$ ) = 0.017, secara keseluruhan tergambar dalam skema hasil penelitian.

**Gambar 4-11: Skema Hasil Penelitian**



Dari skema hasil penelitian terlihat bahwa pemerintah daerah kabupaten telah memiliki komitmen yang kuat terhadap pengembangan kepariwisataan. Kuatnya komitmen tercermin dari kesungguhan pemerintah dalam menetapkan pariwisata sebagai sektor andalan dan sebagai prioritas pembangunan. Kedua aspek, yaitu Popularitas/potensi/ragam ODTW (X1) dan kebijakan politik pemerintah daerah terhadap sektor pariwisata sebagai andalan (X2) telah menjadi basis sebagai pertimbangan penetapan alokasi anggaran pembangunan kepariwisataan. Jumlah wisatawan (direpresentasikan melalui jumlah pengunjung obyek dan jumlah

tamu hotel) dan perolehan PAD sektor pariwisata belum menjadi pertimbangan. Akhirnya disimpulkan bahwa pada umumnya pemerintah daerah telah memiliki komitmen yang kuat terhadap pengembangan sektor pariwisata di daerah.

#### **4.5. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **4.5.1. Prioritas Sektoral**

Dilihat dari skala prioritas pembangunan pemerintah kabupaten di Indonesia, Sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan yang menjadi tumpuan pemerintah daerah. Sektor pertanian menempati 40 persen diantara sektor lainnya, sektor pariwisata 14,3 persen, sektor indag 11,4 persen, sektor pendidikan 9,5 persen. Sedangkan sektor perikanan, kesehatan dan prasarana daerah merupakan sektor yang dianggap belum menjadi prioritas bagi pemerintah daerah.

Dilihat dari sektor yang menjadi andalan dalam pembangunan ekonomi suatu daerah, 73,3 persen pemerintah kabupaten di Indonesia menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan dalam pembangunan daerahnya, dan hanya 26,7 persen saja yang tidak menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan. Daerah yang tidak menempatkan pariwisata sebagai salah satu sektor andalan pada umumnya tidak memiliki daya tarik wisata yang memadai. Konsiderans lainnya yang menjadikan pariwisata belum menjadi prioritas pembangunan karena melimpahnya sumber daya alam lain yang saat ini masih menjadi primadona bagi PAD pemerintah kabupaten, seperti lebih mengandalkan pada pada

sektor kehutanan/perkebunan, pertambangan, peternakan, prasarana daerah, pertanian, pendidikan dan sektor jasa.

Tabel 4-18: Kabupaten yang Tidak Mengandalkan Pariwisata

No.	Kab	Sektor Prioritas
1	Kab Agam	Pertanian
2	Kab Banjar	Prasarana; Pendidikan; Kesehatan; Pertanian
3	Kab Barito Kuala	Perhubungan Darat
4	Kab Cilacap	Pendidikan; Kesehatan; Pertanian dan Peternakan; Prasarana Wilayah
5	Kab Gresik	Industri, pertanian, bangunan, Pertambangan
6	Kab Klaten	Indag
7	Kab Kotabaru	Pertambangan; Pajak dan Retribusi
8	Kab Kuantan Singingi	Pertanian; Perhubungan
9	Kab Kudus	Industri; Perdagangan; Pertanian
10	Kab Kulon Progo	Pertanian
11	Kab Lahat	Pertanian; Peternakan dan Perikanan; Perkebunan; Pertambangan dan Energi; Industri Kecil
12	Kab Lebak	Pendidikan; Kesehatan; Pertanian; Sosial; Keagamaan
13	Kab Majalengka	Pertanian; Kehutanan
14	Kab Merauke	Pertanian; Industri; Bangunan; Angkutan dan Akomodasi; Jasa-jasa
15	Kab Ngawi	Prasarana fisik perkotaan
16	Kab Nias	Kelautan dan Perikanan ; Pertanian
17	Kab Pati	Pertanian; Industri
18	Kab Polewali Mamasa	Pertanian; Kesehatan; Pendidikan
19	Kab Sragen	Sarana & Prasarana; Pertanian; Kesehatan; Pendidikan; Keuangan; Perekonomian; Recovery Fund
20	Kab Sumenep	Perikanan; Pertanian
21	Kab Tapanuli Selatan	Pertanian
22	Kab Tebo	Perkebunan; Pertanian; Perikanan
23	Kab Temanggung	Perkebunan; Pertanian; Pertambangan dan Industri; Pariwisata; Jasa

Sumber: Data Primer

Beberapa Kabupaten yang tidak menempatkan pariwisata kedalam kelompok andalan pembangunan daerah tersebut dituangkan dalam tabel 4-19.

#### 4.5.2. Aiasan Sektor Pariwisata sebagai Prioritas

Alasan pertama sektor pariwisata sebagai sektor prioritas karena popularitas pariwisata sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD).

Alasan kedua karena memang kepariwisataan yang ada sudah berkembang dan perlu ditingkatkan lagi. Alasan ketiga adalah karena potensi pasar baik wisatawan internasional (Wisman) maupun wisatawan domestik (Wisnus), dan alasan ke empat adalah mengikuti kebijakan nasional untuk menggali potensi yang ada sesuai dengan kelokalan masing-masing.

#### 4.5.3. Perolehan PAD Sektor Pariwisata

Tabel 4-19: Perolehan Pajak dari Sektor Pariwisata

Statistik		PAD PAJAK (Ribu Rupiah)	PAD NON PAJAK (Ribu Rupiah)	PAD TOTAL (Ribu Rupiah)
N	Valid	63	61	90
	Missing	28	30	1
Mean		3,865,303.22	371,277.51	2,957,355.90
Minimum		2600	2500	0
Maximum		169,900,920	3,204,482	169,966,526

Sumber: Data Primer

Rata-rata perolehan PAD dari sektor pariwisata sebesar 2,957 Milyar rupiah, Dari perolehan tersebut, terdapat proporsi menonjol dari PAD pariwisata, kerana 91.24 persen merupakan pendapatan dari pajak, dan 8.76 persen sisanya merupakan pendapatan di luar pajak, dalam hal ini berupa retribusi. Perolehan PAD tertinggi terjadi pada Kab Badung dengan perolehan PAD sebesar 169,97 Milyar rupiah.

Tabel 4-20: Persentase PAD Pariwisata terhadap PAD total

<b>N</b>	Valid	76
	Missing	15
<b>Mean</b>		11.4046
<b>Minimum</b>		.04
<b>Maximum</b>		84.57

Sumber: Data Primer

Dalam kedudukannya sebagai salah satu penghasil devisa, rata-rata PAD sektoral kepariwisataan sebesar 11.40 persen dari PAD total pemerintah Kab. Presentasi PAD sektoral pariwisata tertinggi terjadi pada Kab Badung dengan persentase perolehan PAD sebesar 84,57 persen dari total PAD. Sedangkan dilihat dari prestasi Kab yang memiliki persentase perolehan PAD sektoral kepariwisataan di atas rata-rata 11.40 persen antara lain Kab Badung, Bangli, Bantul, Blitar, Bogor, Ciamis, Cianjur, Gianyar, Karangasem, Kolaka, Lima Puluh Kota, Lombok Barat, Lombok Tengah, Ogan Komering Ulu, Pesisir Selatan, Situbondo, Tabanan, Tanah Laut, dan Kab Manggarai. Ke 21 Kab yang memiliki persentase PAD lebih besar

dari rata-rata tersebut telah menempatkan sektor pariwisata ke dalam sektor yang dianggap sebagai sektor prioritas.

#### 4.5.4. Anggaran Sektoral Pariwisata

Anggaran sektor kepariwisataan untuk tahun 2002 rata-rata sebesar 0,995 Milyar rupiah, atau rata-rata 1,02 persen dari total APBD Kab . Sedangkan untuk tahun 2003 rata-rata anggaran kepariwisataan sebesar 1,19 Milyar rupiah, atau 1,07 persen dari total APBD Kab. Persentase alokasi anggaran sektor pariwisata tertinggi terjadi pada Kab Demak dengan alokasi sebesar 8,2 persen untuk tahun 2002, sedangkan untuk tahun 2003 juga terjadi pada Kab Demak dengan alokasi anggaran sebesar 6,2 persen dari total APBD.

#### 4.5.5. Pengunjung Obyek Wisata dan Tamu Hotel

Tabel 4-21: Ketersediaan Data Jml Pengunjung Obyek

Statistik		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid		6	6.6	6.6	6.6
	Tersedia Data	76	83.5	83.5	90.1
	Tdk tersedia data	9	9.9	9.9	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer

Ditinjau dari besarnya alokasi anggaran sektor pariwisata, dari rata-rata 0,995 Milyar untuk tahun 2002, alokasi tertinggi terjadi pada Kab Gorontalo dengan total alokasi anggaran sebesar 11,23 Milyar rupiah, sedangkan untuk tahun 2003 terjadi pada Kab Karangasem dengan alokasi anggaran sebesar 10,42 Milyar Rupiah.

Terdapat sedikitnya 83,5 persen pemerintah Kab telah memiliki catatan jumlah pengunjung obyek wisata maupun jumlah tamu hotel, sisanya hanya 9,9 persen yang belum memiliki data tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, Kab yang belum memiliki data jumlah pengunjung obyek maupun tamu hotel adalah Kab Boyolali, Brebes, Deli Serdang, Kepulauan Sangihe, Lahat, Limapuluh Kota, Tapanuli Selatan, Tebo, dan Kab Tulung Agung.

Tabel 4-22: Besaran Jml Pengunjung Obyek dan Jml Tamu Hotel

Statistik		Tamu Hotel	Pengunjung Obyek
N	Valid	15	38
	Missing	76	53
Mean		374,723.53	841,159.58
Minimum		1,298	63
Maximum		2,000,000	4,279,019

Sumber: Data Primer

Rata-rata pengunjung obyek wisata untuk daerah Kab sebesar 841,159.58 pengunjung pertahun. Sedangkan rata-rata jumlah tamu yang menginap di hotel 374.723 tamu.

Pengunjung obyek terbesar terjadi pada Kab Nias dengan jumlah pengunjung sebesar 4.279.079 pengunjung, sedangkan untuk jumlah tamu hotel tertinggi terjadi juga pada daerah Kab Nias dengan jumlah tamu tercatat sebanyak 2.000.000 tamu hotel.

#### **4.6. Komitmen Terhadap Pengembangan Kepariwisata**

Seluruh Pemerintah Kab di Indonesia telah memiliki visi pembangunan daerah. Sedangkan visi tersebut juga memiliki arti bagi pengembangan kepariwisataan, berupa adanya komitmen tentang pengembangan kepariwisataan di daerah yang bertumpu pada potensi sumber daya pariwisata yang dimiliki dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dengan tetap menjunjung tinggi peradaban masyarakat yang ada dan mempertahankan akar budaya setempat.

Disamping itu 95,6 persen dari responden penelitian pemerintah daerah Kab telah menempatkan rencana pengembangan kepariwisataan ke dalam rencana daerah dalam dokumen rencana strategis, RIPPDA dan RTRW. Hanya 4,4 persen saja yang belum menempatkan pariwisata ke dalam rencana pembangunan daerah, hal ini terjadi karena beberapa alasan, pertama karena pariwisata memang belum direncanakan sebagai sektor prioritas, kedua karena alasan masih belum dimilikinya wawasan kepariwisataan bagi pemerintah daerah yang bersangkutan, dan alasan yang ketiga adalah beberapa alasan lain yang menyebabkan pariwisata memang belum menjadi prioritas pembangunan.

Ketiga Kab yang tidak menempatkan pariwisata sebagai sektor prioritas tersebut antara lain Kab Dairi, walaupun telah memiliki danau yang indah, udara pegunungan yang sejuk, panorama yang indah. Daerah lain adalah Kab Lamongan yang telah memiliki obyek wisata goa, Taman Wisata Tanjung Kodok, dan Makam Sunan Drajad. Begitu juga dengan Kab Ngawi, yang dalam hal ini telah memiliki obyek wisata Museum Trinil, dan juga merupakan daerah transit bagi mobilitas wisatawan dari Jakarta menuju Bali.

Hampir seluruh pemerintah Kab di Indonesia telah menetapkan bahwa pengembangan kepariwisataan daerah disusun secara khusus, dan umumnya dituangkan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata dan master plan kawasan pariwisata daerah. Penetapan rencana sektoral tersebut juga sebagian besar telah dituangkan dalam dokumen Rencana Pembangunan Daerah (REPEDA).

Tabel 4-23: Penetapan Rencana Sektoral pada REPEDA

Statistik		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	87	95.6	95.6	95.6
	Tidak	4	4.4	4.4	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer

Hanya sedikit saja (4.4 %) pemerintah Kab yang belum mencantumkan pengembangan kepariwisataan ke dalam rencana daerah, hal ini disebabkan adanya beberapa alasan, seperti:

1) Pariwisata pada daerah tersebut memang belum direncanakan, 2) Belum adanya wawasan pariwisata, terutama pada pejabat yang baru.

Tabel 4-24 Alasan Tidak Memasukkan Rencana Sektoral pada REPEDA

Statistik		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid		88	96.7	96.7	96.7
	1. Pariwisata Daerah belum direncanakan	1	1.1	1.1	97.8
	3. Belum adanya wawasan pariwisata	1	1.1	1.1	98.9
	6. Lainnya	1	1.1	1.1	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer

### Popularitas Obyek dan Daya Tarik Wisata

Popularitas Obyek dan daya tarik wisata (ODTW), dapat dilihat melalui beberapa cara. Pertama melalui banyaknya pengunjung obyek; kedua melalui kesan pengunjung obyek; ketiga melalui besarnya pendapatan dari obyek; keempat melalui besarnya alokasi penganggaran

Dalam penelitian ini, untuk melihat popularitas ODTW akan ditinjau melalui banyaknya pengunjung suatu obyek. Melalui hasil penelitian Passenger Exit Survey (PES), teridentifikasi bahwa jenis ODTW diklasifikasikan ke dalam 14 obyek, yaitu Museum, Pusat kesenian, Taman rekreasi, Taman nasional, Taman wisata, Cagar

alam/ Suaka margasatwa, Pegunungan, Taman laut/ bahari, Pantai, Wisata agro, Bangunan bersejarah, Petualanan, Golf, serta jenis lainnya yang tidak disebutkan di atas.

Tabel 4-25: Pemeringkatan ODTW

**PEMERINGKATAN ODTW**

No	Nama Obyek	Skor			Skor Rata-Rata
		2001	2002	2001+2001	
1	Pantai	26.21	30.57	56.78	28.39
2	Taman Nasional	7.49	7.6	15.09	7.55
3	Pusat Kesenian	7.77	6.23	14	7.00
4	Lainnya		13.77	13.77	6.89
5	Museum	8.92	4.56	13.48	6.74
6	Taman Rekreasi	6.75	4.03	10.78	5.39
7	Bangunan Bersejarah	2.58	6.73	9.31	4.66
8	Petualangan	4.17	4.13	8.3	4.15
9	Pegunungan	3.74	4.48	8.22	4.11
10	Suaka Margasatwa/ Cagar Alam	4.33	3.86	8.19	4.10
11	Taman Wisata	3.99	2.89	6.88	3.44
12	Lapangan Golf		6.17	6.17	3.09
13	Taman Laut	2.51	3.43	5.94	2.97
14	Wisata Agro	1.08	1.55	2.63	1.32

Sumber: Diolah dari PES 2001 dan 2002

Skoring terhadap masing-masing obyek dihitung atas dasar rata-rata proporsi hasil penelitian tahun 2001 dan tahun 2002. Proporsi disini adalah banyaknya responden penelitian yang mengunjungi obyek yang diklasifikasikan ke dalam 14 kelas dan dinyatakan dalam persen.

Atas dasar pendekatan tersebut, diperoleh data bahwa obyek wisata pantai merupakan obyek wisata terpopuler, karena memiliki proporsi paling tinggi, dengan skor 28,39. Obyek wisata taman nasional merupakan obyek wisata terpopuler ke dua setelah pantai dengan skor terpaut jauh di bawah skor pantai, dengan skor nilai sebesar 7,55. Obyek wisata pusat kesenian merupakan obyek terpopuler ke tiga dengan skor nilai sebesar 7,00 dan seterusnya, hingga skor nilai terrendah terjadi pada obyek wisata agro dengan skor nilai sebesar 1,32.

Berdasarkan skor nilai per obyek wisata, maka dengan mengalikannya terhadap obyek yang terdapat pada masing-masing daerah, didapatkan peringkat per daerah Kab, dengan hasil sebagaimana dituangkan dalam tabel 4-26.

Tabel 4-26: Peringkat/ Ranging Daerah berdasarkan ODTW

RESPONDEN	ODTW	RANK
Kab Tabanan	Obyek wisata tanah Lot ; Jati luwih ; Begudul ; Alas kedaton ; dll.	61.44
Kab Badung	Pantai Kuta ; Obyek Wisata Taman Ayun ; Obyek Wisata Sangheh ; Rafting di Kec. Petang ; Pura Uluwatu.	55.77
Kab Karangasem	Wisata Alam Bukit Jambul, Iseh, Putung, Pantai Ujung, Pantai Bias Putih, Pantai Candidasa, Pantai Bias Tugel, Pantai Yeh Malet. ; Wisata Budaya : Besakih, Puri Agung Karangasem, Taman Soekasada Ujung Tenganan Pegringsingan. ; Wisata Agro : Sibetan.	55.75

**HASIL PENELITIAN:**  
**Komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten**  
**Terhadap Pengembangan Kepariwisata**

**BAB IV**

Kab Garut	Alam pantai santolo, Pantai ranca buaya; Pegunungan : Kawah Papandayan; Budaya : Makam Godog, Situ Candi Cangkuang; Souvenir : Batik Tulis, Sutera Alam, Dodol dan penyamakan Kulit.	52.86
Kab Brebes	WISATA ALAM : Pantai Randusanga Indah (PARIN); Waduk Malahayu; Pemandian Air Panas Cipanas & Tirta Husada; WISATA AGRO: Kebun the kaligua; ada gua jepang & tuk bening telaga renjeng (cagar alam); WISATA ZIARAH : Makam Mbah Kaligua; Makam Kyaï Juned; WISATA BUDAYA : Kesenian Buroq, Sakral rebana.	52.16
Kab Tasikmalaya	Panorama alam pantai dan pegunungannya cukup menarik ; adanya Seni dan Budaya tradisional yg unik dan atraktif maupun dlm bentuk situs dan benda cagar budaya ; Kerajinan Rakyat sbg Cinderamata ; Adanya Wisata Ziarah ; Adanya flora dan fauna langka.	49.44
Kab Ciamis	Pantai Indah pangandaran; Green Cryon / Cukang Taneuh; karangkamulan; Situ Lengkong Panjalu.	49.33
Kab Cilacap	O.W. Nusakambangan ; O.W. Pantai Teluk Penyu dan Benteng Pendem ; O.W. Segara Anakan ; O.W. Pantai jetis dan Widara Payung Wetan ; Upacara Sedekah Laut.	49.06
Kab Bantul	Pantai Selatan; Mitos Ratu Laut Kidul; Makan dan petilasan yg terkait dg kraton mataram; sntra kerajinan.	48.06
Kab Sukabumi	Arung Jeram, Air Panas, Pantai, Surfing, Diving, Berburu, Objek Wisata Alam Gunung, Agro Wisata, Cenderamata, Goa, Situ.	47.69
Kab Lombok Barat	Obyek wisata Alam; Obyek wisata budaya; Obyek wisata minat khusus.	44.09
Kab Lumajang	Ranuklakah; Ranupani; Bambang (pantai selatan); Goa tetes; Arung jeram; Samudera Selakambang; Watu pecak; Piket NOL; Pure Mandagiri; Pemandian Umbul	43.58
Kab Pontianak	Objek wisata Budaya, keraton Amantubillah Makam opu Daeng Manambon, Taman Kota, pantai temejo, Pantai Kijing.	43.11
Kab Pacitan	Objek wisata pantai; Objek wisata Goa; Objek wisata pemandian air hangat; Objek wisata Kepurbakalaan sejarah.	42.59
Kab Gorontalo	Kawasan wisata yg masih alami dg latar belakang Danau Limboto ; Adanya land mark Menara Keagungan Limboto.; Sikap ramah-tamah masyarakat dalam menyambut wisatawan.	42.17
Kab Pandeglang	Pesona alam yang masih murni; Kaya peninggalan budaya; Pasir pantai yg masih putih dan bersih; Hewan langka (Badak Cula Satu) yg hanya dimiliki oleh Kab Pnadeglang.	41.26
Kab Sumenep	Obyek wisata pantai lombang dengan cemara dg cemara udangnya Kerapan Sapi dengan keunikannya; Keraton dan Makam Raja-raja Sumenep.	41.26
Kab Lombok	Keindahan alam/pegunungan, pantai berpasir putih dan seni/ budaya	39.50

Tengah	sesak.	
Kab Kepulauan Sangihe	Gunung Api bawah laut di sekitar pulau mahengetang ; Pantai pasir putih Pananualeng ; Wisata Bahari Pulau Bukide ; Taman Laut Balirangeng Kec. Siau Timur Selatan.	38.44
Kab Tulungagung	Wisata pantai ; Wisata waduk ; Wisata Budaya; Upacara Adat.	38.44
Kab Minahasa	Bahari, Danau, Seni Budaya.	38.25
Kab Klungkung	Panorama alam, Budaya	36.29
Kab Situbondo	Pasir Putih ; Taman Nasional Baluran.	35.94
Kab Jember	Pantai watu ulo dan Tanjung Papua; Hotel dan Pemandian Rembangan; Hotel dan Pemandian Kebonagung; Taman Rekreasi Patemon Tanggul; Kebun dan Pabrik tanah Gunung Gambir.	35.60
Kab Nias	Menyelenggarakan kegiatan promosi dan pemasaran pada tingkat Nasional dan Internasional.	35.51
Kab Tanah Laut	Wisata pantai ; Wisata air terjun.	35.28
Kab Blitar	Candi penataran, sebagai candi terbesar di Jatim.; Larung sesaji di pantai serang, tambakrejo tiap bulan syoro; siraman gong kyai pradah tiap 12 robiul awal ; hari jadi Kab blitar tiap tanggal 5 Agustus.	33.05
Kab Tuban	Makam Sunan Bonang dan Eoa Akbar berada di Tengah pusat Kota sedang jarak tidak jauh 700 m wisata pantai juga tidak jauh 500 m sehingga dengan sekali parkir bisa berkunjung di beberapa obyek wisata.	33.05
Kab Selayar	Keindahan pantai dan karang / kota laut lainnya, nekara serta satwa langka.	32.49
Kab Pesisir Selatan	Keindahan Alam yg merupakan perpaduan panorama alam pegunungan dengan panorama alam pantai, sehingga menciptakan daya tarik tersendiri yg tidak dimiliki daerah lain.	28.39
Kab Cirebon	Wisata Ziarah makam Sunan Jati ; Wisata belanja seperti batik trusmi, kerajinan rotan; Kesenian : Tari topeng, lukisan kaca, ukiran kedok; Budaya : Pesta Laut, Ngunjung mauludan.	25.44
Kab Cianjur	Kebun Raya Cibodas dengan udara yg sejuk ; Bangunan bersejarah Istana Cipanas ; Hasil pertanian berupa beras pandanwangi ; Hasil pertanian berupa sayuran ; Tanaman has yg terdapat disepanjang jalan; Taman bunga nusantara.	24.49
Kab Sleman	Banyaknya ds wisata yg berbasis wisata budaya, pertanian, agro kerajinan dan fauna. ; Mulai dirintis adanya wisata pedesaan. ; Banyak pusat perbelanjaan maupun universitas negeri dan swasta. ; Adanya	24.27

**HASIL PENELITIAN:**  
**Komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten**  
**Terhadap Pengembangan Kepariwisata**

**BAB IV**

	obyek wisata sejarah (candi, museum, monumen).	
Kab Demak	Masjid Agung Demak; Makan Sunan kailjaga Kadilangu; Grebeg Besar.	23.21
Kab manggarai	Memiliki 4 pilar utama sbg atraksi wisata : Objek wisata Alam sebanyak : 21 buah obyek; Objek wisata Budaya sebanyak : 61 buah obyek; Objek wisata Tirta sebanyak : 18 buah obyek; Obyek wisata Religius sebanyak 8 buah obyek.	23.10
Kab Tapanuli Selatan	Wisata alam : Danau Siats ; Wisata Air : Arung Jeram ; Wisata Budaya : Candi.	23.10
Kab Majalengka	Makanan khas : Kecap; Buah-buahan : Mangga; Obyek Wisata : Curug Muara Jaya, Situ Cipadung, dan Hutan Prabu Siliwangi, Panorama Lemah Putih, Cikebo, Situ Sangiang	21.15
Kab Kuningan	Objek wisata lengkap : Wisata Alam, Wisata Pendidikan, Wisata Sejarah dan Wisata Agro.; Udara sejuk, pemandangan indah; Sarana transportasi cukup memadai; Sarana perhotelan cukup memadai.	21.13
Kab Nganjuk	Air Terjun Sedudo di Kec. Sawahan; Goa Margo Tresno di Kec. Ngluyu; Pesanggrahan Panglima Sudirman & Air Terjun Roro Kuning di Kec. Loceret; Taman Rekreasi Anjuk Ladang di Kec. Nganjuk.	20.32
Kab Kudus	Adanya 2 makam Sunan (Sunan Kudus dan Sunan Muria) ; Terdapat museum kretek ; Pegunungan dengan wisata alam yang indah.	20.17
Kab Lampung Barat	Arum Jeram; Selantar; Panjat Damar; Pesona Alam.	19.30
Kab Kotawaringin Barat	Taman Nasional Tanjung Putting, Kompleks Keraton Kuning (sedang dibangun); Istana Al Nursari di Kecamatan Katawaringin Lama; Rumah mangkubumi Pangkalan Bun; Tanjung Penghujan; Gosong Senggora.	19.10
Kab Banyuwangi	D.W.U (Daerah Wisata Using) - Ds. Kemiren; Kawah Ijen; Penangkaran Penyu (Sukamade); Plengkung (Surving)	18.69
Kab Bandung	ODTW Maribaya, ; ODTW Kawah Putih, ; ODTW Situ Patengan, ; Wayang Golek,; Wisata Agro.	18.65
Kab Bima	Daya tarik alam dan budaya seperti museum, rumah adat, dan kehidupan tradisional masyarakat (donggo dan Sambori - Wawo).	18.29
Kab Toba Samosir	Panorama alam Danau Toba, Panorama Daerah Perbukitan dan Wisata budaya berupa Rumah Adat, benda Budaya dan adat istiadat.	18.26
Kab Kuantan Singingi	Pesta budaya pacu jalur ; Kesenian tradisional kunatan Singingi ; Keindahan objek wisata alam guruh gemurai dihamparan bukit barisan.	18.00
Kab Bogor	Panorama kawasan puncak dan Gunung Salak Endah termasuk obyek wisata Curug dan obyek wisata air panas.	17.89

**HASIL PENELITIAN:**  
**Komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten**  
**Terhadap Pengembangan Kepariwisata**

**BAB IV**

Kab Purwakarta	Rekreasi air danau jatiluhur; Gunung Parang; Pusat wisata pasanggrahan, Perkampungan keramik Plered, dll.	17.88
Kab Merauke	Taman Nasional Wasur; Rumah Semut (Musamus); Tugu Perbatasan Sota; Budaya.	16.87
Kab Bangkalan	Kerapan sapi tradisional; Kerajinan batik tulis tanjungbumi; Pesarean Syaichona Cholil; Pesarean air mata Ebhu; Pesarean / Bujuk Cendana.	16.21
Kab Semarang	Ada wisata budaya (andi gedong songo); Ada museum kereta api Ambarawa; Ada wisata air rawa bening; Ada hutan kota penggaran; Ada wisata keluarga wisatawan kota alun-alun mini.	16.16
Kab Ponorogo	Wisata Budaya; Wisata Religius; Wisata Alam	15.70
Kab Boyolali	Selo Ukawasan panorama pegunungan, hawa sejuk, merapi sbg gunung teraktif didunia budaya masyarakat yg unik menarik; Tlabur pengging rekreasi pemancingan, rumah makan apung poronoma yg masih alam, dan budaya songgaron dimakam yasodipuro pengging	15.66
Kab Gianyar	Panorama alam ; Seni dan Budaya; Industri Kerajinan.	15.66
Kab Kupang	Panorama alam, Bahari; Kesenian Trdisional; Atraksi wisata, produk wisata, tempat dan bersejarah aacara Ritual Adat.	15.66
Kab Banjar	Obyek wisata religius ; Makam Syech M. Assyad Al-Banjari; Wisata Belanja: Batu-batu permata.	15.65
Kab Lima Puluh Kota	Keindahan alam, peninggalan keurbakalaan dan seni tradisional.	15.51
Kab Tapanuli Utara	Wisata sejarah awal masuknya agama di Tapanuli Utara dan perkebunannya seperti : Objek wisata salib kasih monumen Munson Lyman dan I.L. Nomensen; Kenyamanan dan keindahan alam.	14.75
Kab Lahat	Bukit tunjuk yg berada di Desa Padang Kecamatan Merapi; Sungai Lematang tempat diadakannya lomba rakit tradisional setiap bln Agustus; Taman Rekreasi Ribang Kemambang (TRRK) Lahat; Cagar Budaya (Megalitik) di Tinggi Hari.	14.16
Kab Polewali Mamasa	Obyek wisata alam, obyek wisata bahari, dan wisata budaya yang menarik.	14.01
Kab Pati	Obyek wisata religius "Makam Saridin di kecamatan Kajen; Obyek wisata Religius "Makam Syech Rangga Kusumo dan K.H.Achmad Mutamahin di Kecamatan Margosoyo.	13.98
Kab Kotabaru	Keindahan alam obyek wisata ; Kolam Pancing ; Mainan anak-anak ; Terumbu karang.	13.97
Kab Musi Rawas	Potensi obyek wisata alam; Peningkatan sejarah (Benda Cagar Alam); Budaya Asli Musi Rawas.	12.96
Kab Agam	Kemilau Danau Maninjau, Pasir Putih bersih, View Puncak Lawang.	12.94

Kab Gresik	Wisata sejarah; wisata alam; wisata minat khusus	12.25
Kab Lamongan	Wisata Goa, tamn wisata tanjung kodok dan makam Sunan Drajat.	12.25
Kab Nabire	Taman nasional laut Teluk Cendrawasih. ; Obyek Wisata Budaya/Religius PAIKEDA di Timepa Distrik Mapia.	12.21
Kab Sragen	Campur sari gaya sragen (seni budaya); Situs sangiran sebagai worl Heritage (obyek wisata).	11.66
Kab Bangli	ODTW Batur; ODTW Desa Tradisional Panglipuran	11.55
Kab Ngawi	Obyek wisata Musium Trinil merupakan wisata sejarah/ilmiah yg tidak ada di kota lain; Kota Ngawi merupakan kota transit wisatawan dari Jakarta ke Bali.	11.40
Kab Tebo	Bangunan kota yang masih tradisional ; Hutan tropis ; Suku anak dalam dengan kehidupan aslinya ; Lahan Perkebunan.	11.40
Kab Trenggalek	Keindahan alam; Keamanan; Kesenian tari jaranan turonggo dan labuh laut; Makanan khas.	11.10
Kab Muara Enim	Wisata Alam Arung Jeram	11.04
Kab Dairi	Daerah dingin ; Panorama indah, gunung, hutan ; Memiliki danau indah.	11.00
Kab Lebak	Wisata Budaya Baduy di Kecamatan Leuwi Damar.; Pemandian Air Panas di Kecamatan Cipanas.	10.99
Kab Subang	Air terjun, pegunungan, petani, perkebunan the, agrowisata.	8.87
Kab Banyumas	Alam; Budaya.	8.81
Kab Flores Timur	Adanya Prosesi Jumad Agung, warisan budaya Portugis; Peninggalan sejarah dan budaya Portugis dan benda-benda bersejarah lainnya ; Keindahan alam.	8.77
Kab Biak Numfor	Peninggalan perang dunia II, situs purbakala dan kebersihan kota.	8.76
Kab Barito Kuala	Warung Siring Wisata Marabahan.	6.89
Kab Grobogan	Legenda yang hidup dimasyarakatkan; Fenomena Alam.	6.89
Kab Kolaka	Pemandian; Guci Tua	6.89
Kab Ogan Komering Ulu	Objek wisata masih alami ; Kebudayaan yang beranekaragam ; Keramahatmahan penduduk.	6.89
Kab Sumbawa	Wisata budaya antara lain Istana Dalam Loka.	6.89
Kab	Wilayah-wilayah alami (ekowisata alami) ; Unsur-unsur Cagar Budaya setempat.	5.42

Temanggung		
Kab Kulon Progo	Waduk Sermo - Satu-satunya waduk di propinsi daerah Istimewa Yogyakarta.	5.39
Kab Klaten	Adanya OW Religius (Makam Pandaran) yg bisa dijadikan obyek wisata unggulan Klaten yg banyak menarik kunjungan dari luar daerah Klaten.	4.66
Kab Sukoharjo	Obyek wisata alam dan obyek wisata budaya yg berada diwilayah Kab Sukoharjo, serta potensi industri pariwisata sebagai pendukung daya tarik wisata.	4.66
Kab Deli Serdang		0
Kab Mamuju		0

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas terlihat bahwa peringkat 12 besar terdiri dari: (1) Kab Tabanan, (2) Badung, (3) Karangasem, (4) Garut, (5) Brebes, (6) Tasikmalaya, (7) Ciamis, (8) Cilacap, (9) Bantul, (10) Sukabumi, (11) Lombok Barat, dan (12) Kab Lumajang.

#### 4.6.1. Komitmen politik

Dilihat dari kemauan politik, penelitian ini mendapatkan bahwa ternyata komitmen politik pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata sangat tinggi. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa sebagian besar pemerintah Kab di Indonesia telah menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan. Yaitu sebesar 73.3 persen menyatakan pariwisata sebagai sektor andalan, sisanya 26.7 persen belum menempatkan sektor pariwisata ke dalam sektor yang menjadi andalan.

Dilihat dari penetapan urutan prioritas sektoral, ternyata yang menetapkan sektor pariwisata pada urutan pertama sebesar 14.3 persen.

Tabel 4-27: Distribusi Sektor Andalan yang Menempatkan Pariwisata pada Prioritas pertama

	Sektor	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid		5	5.5	5.5	5.5
	Agribisnis	4	4.4	4.4	9.9
	Indag	10	11.0	11.0	20.9
	Jasa Perbankan	2	2.2	2.2	23.1
	Kesehatan/Rumah Sakit	1	1.1	1.1	24.2
	Pariwisata	13	14.3	14.3	38.5
	Pehubungan	2	2.2	2.2	40.7
	Pendidikan	8	8.8	8.8	49.5
	Perikanan/ Keluatan	4	4.4	4.4	53.8
	Perkebunan/Kehutanan	3	3.3	3.3	57.1
	Pertambangan	2	2.2	2.2	59.3
	Pertanian	35	38.5	38.5	97.8
	Peternakan	1	1.1	1.1	98.9
	Prasarana	1	1.1	1.1	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer

Peringat tersebut masih merupakan urutan ke dua setelah sektor pertanian dengan proporsi sebesar 38.5 persen. Berikutnya dari komitmen ini, sektor industri dan perdagangan menempati urutan ke tiga dengan proporsi sebesar 11 persen, selanjutnya pendidikan sebesar 8.8 persen.

Dari perspektif lainnya, yaitu dilihat dari yang menyatakan sektor pariwisata ke dalam urutan prioritas ke dua, penelitian ini

juga memperlihatkan bahwa proporsi sektor pariwisata menempati urutan tertinggi, dengan proporsi 19.8 persen. Diikuti dengan sektor pertanian dengan proporsi 17.6 persen, selanjutnya sektor Industri dan perdagangan dengan proporsi sebesar 14.3 persen.

Tabel 4-28: Distribusi Sektor Andalan yang Menempatkan Pariwisata pada Prioritas kedua

Sektor	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	9	9.9	9.9	9.9
Agribisnis	3	3.3	3.3	13.2
Indag	13	14.3	14.3	27.5
Jasa Perbankan	4	4.4	4.4	31.9
Kesehatan/Rumah Sakit	7	7.7	7.7	39.6
Pariwisata	18	19.8	19.8	59.3
Pehubungan	3	3.3	3.3	62.6
Pendidikan	4	4.4	4.4	67.0
Perikanan/Keluatan	6	6.6	6.6	73.6
Perkebunan/Kehutan	5	5.5	5.5	79.1
Pertanian	16	17.6	17.6	96.7
Peternakan	3	3.3	3.3	100.0
Total	91	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer

Dilihat dari yang menyatakan pariwisata ke dalam urutan prioritas ke tiga, ternyata pariwisata menempati urutan tertinggi dengan

proporsi sebesar 19.8 persen, diikuti dengan sektor pertanian dan perhubungan masing-masing sebesar 8.8 persen.

Tabel 4-29: Distribusi Sektor Andalan yang Menempatkan Pariwisata pada Prioritas ketiga

Sektor	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	22	24.2	24.2	24.2
Agribisnis	1	1.1	1.1	25.3
Indag	9	9.9	9.9	35.2
Kesehatan/Rumah Sakit	5	5.5	5.5	40.7
Pariwisata	18	19.8	19.8	60.4
Perhubungan	8	8.8	8.8	69.2
Pendidikan	3	3.3	3.3	72.5
Perikanan/Keluatan	3	3.3	3.3	75.8
Perkebunan/Kehutanan	5	5.5	5.5	81.3
Pertambangan	8	8.8	8.8	90.1
Pertanian	8	8.8	8.8	98.9
Peternakan	1	1.1	1.1	100.0
Total	91	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer

Selanjutnya, dilihat dari yang menempatkan pariwisata sebagai sektor prioritas dengan urutan prioritas ke empat, ternyata sektor pariwisata menempati urutan tertinggi dengan proporsi

sebesar 12.1 persen, diikuti oleh sektor Indag dan perikanan dengan proporsi masing-masing sebesar 6.6 persen.

Tabel 4-30: Distribusi Sektor Andalan yang Menempatkan Pariwisata pada Prioritas keempat

Sektor	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	52	57.1	57.1	57.1
Indag	6	6.6	6.6	63.7
Jasa Perbankan	3	3.3	3.3	67.0
Pariwisata	11	12.1	12.1	79.1
Pehubungan.	4	4.4	4.4	83.5
Pendidikan	3	3.3	3.3	86.8
Perikanan/Kelautan	6	6.6	6.6	93.4
Perkebunan/Kehutanan	2	2.2	2.2	95.6
Pertambangan	2	2.2	2.2	97.8
Pertanian	1	1.1	1.1	98.9
Peternakan	1	1.1	1.1	100.0
Total	91	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer

Terakhir, pemerintah daerah Kab yang menempatkan pariwisata ke dalam urutan ke lima, ternyata pariwisata menempati urutan tertinggi dengan proporsi sebesar 26.4 persen.

Tabel 4-31: Distribusi Sektor Andalan yang Menempatkan Pariwisata pada Prioritas kelima

Sektor		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid		54	59.3	59.3	59.3
	Indag	1	1.1	1.1	60.4
	Jasa Perbankan	4	4.4	4.4	64.8
	Kesehatan/Rumah Sakit	1	1.1	1.1	65.9
	Pariwisata	24	26.4	26.4	92.3
	Pehubungan	1	1.1	1.1	93.4
	Perikanan/Keluatan	1	1.1	1.1	94.5
	Pertambangan	3	3.3	3.3	97.8
	Pertanian	2	2.2	2.2	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer

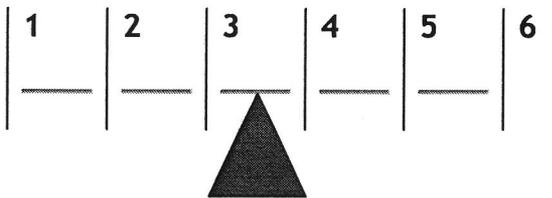
Dengan demikian, sesungguhnya yang terjadi adalah bahwa dilihat dari urutan prioritas pembangunan, sebagian besar pemerintah Kab menempatkan sektor pariwisata ke dalam urutan pada kisaran 3.4 dalam skala 1 s/d 6.

Tabel 4-32: Distribusi Responden menurut posisi Pariwisata dlm Prioritas Pembangunan

Urutan Pariwisata Dlm Prioritas		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulati ve Percent
Valid	1	13	14.3	14.3	14.3
	2	18	19.8	19.8	34.1
	3	18	19.8	19.8	53.8
	4	11	12.1	12.1	65.9
	5	23	25.3	25.3	91.2
	6	8	8.8	8.8	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer

Gambar 4-12: Kedudukan Sektor Pariwisata dalam Urutan Prioritas Pembangunan Daerah Kab di Indonesia



Sumber: Diolah dari Data Primer

#### 4.6.2. Komitmen Penganggaran

Dari seluruh responden penelitian, Rata-rata anggaran sektoral yang dialokasikan untuk sektor kepariwisataan sebesar 1,111 Milyar Rupiah pertahun, atau 0.94 persen dari total APBD. Alokasi anggaran sektor pariwisata tertinggi terjadi pada Kab Karangasem, dengan nilai anggaran sebesar 10,418, Milyar rupiah, disusul Kab Banyumas dengan nilai anggaran sebesar 4,808 Milyar rupiah, selanjutnya adalah Kab 4,678 Milyar Rupiah. Sedangkan

Prosentase alokasi anggaran sektoral pariwisata terbesar terjadi pada Kab Bangli, dengan prosentase 4.96 persen dari Total APBD-nya, selanjutnya adalah Kab barito Kuala sebesar 4,09 persen, dan urutan ke tiga adalah Kab Karangasem proporsei sebesar 4.00 persen dari total APBD. Sebaliknya proporsi terkecil dari responden penelitian terjadi pada Kab Kota Waringin Barat dengan proporsi alokasi anggaran sektor pariwisata sebesar 0.02 persen dari total APBD Kabupaten.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Sebagian besar pemerintah kabupaten di Indonesia telah menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan. Sebesar 73.3 persen menyatakan pariwisata sebagai sektor andalan, sisanya 26.7 persen belum menempatkan pariwisata ke dalam sektor yang menjadi andalan.
2. Dilihat dari urutan prioritas pembangunan pemerintah kabupaten, sektor pariwisata berada pada urutan tengah, yaitu pada kisaran 3.4 dalam skala 1 s/d 6. Diantara sektor-sektor andalan lainnya, prioritas tertinggi terjadi pada sektor pertanian, selanjutnya pariwisata, Industri dan perdagangan, pendidikan, agribisnis, perikanan dan kelautan, perkebunan/ kehutnan, jasa keuangan, perhubungan, pertambangan dan terakhir adalah sektor peternakan.
3. Rata-rata Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten dari sektor pariwisata sebesar 2,957 Milyar Rupiah, atau 11.4 persen dari total PAD. Dari rata-rata tersebut 91,24 persennya terdiri dari pendapatan dari pajak dan 8,76 persen sisanya terdiri dari pendapatan nonpajak. Namun demikian, dari rata-rata anggaran sektoral yang dialokasikan untuk sektor kepariwisataan baru sebesar 1,111 Milyar Rupiah

pertahun, atau **0.94** persen dari total APBD pemerintah kabupaten.

4. Terdapat indikasi bahwa banyaknya pengunjung ke suatu daerah bergantung pada popularitas daerah dengan kekayaan ODTW-nya, terutama daerah yang memiliki obyek wisata pantai. Besarnya pengunjung suatu obyek berdampak langsung terhadap banyaknya tamu hotel yang memiliki peran sebagai penyedia sarana akomodasi yang digunakan oleh pengunjung dengan koefisien korelasi sebesar 0.50. Banyaknya tamu hotel merupakan salah satu faktor penentu perolehan PAD sektor pariwisata, yaitu dari pajak hotel dan restoran, dengan koefisien korelasi sebesar 0.315.
5. Ditinjau korelasi antar variabel:

Korelasi X1 terhadap Y ( $r_{X1-Y}$ ) = 0.749

Korelasi X1 terhadap X2 ( $r_{X1-X2}$ ) = 0.636

Korelasi X2 terhadap Y ( $r_{X2-Y}$ ) = 0.654

Korelasi X3 terhadap Y ( $r_{X3-Y}$ ) = 0.234 (jumlah tamu hotel) dan 0.127 (jumlah pengunjung obyek). Hal ini mengindikasikan bahwa aspek Popularitas/potensi/ragam ODTW (X1) dan kebijakan politis pemerintah daerah terhadap sektor pariwisata sebagai andalan (X2) telah menjadi basis sebagai pertimbangan penetapan alokasi anggaran pembangunan kepariwisataan.

Ditinjau dari kebijakan, pada umumnya pemerintah daerah telah memiliki komitmen yang kuat terhadap pengembangan

sektor pariwisata di daerah. Kuatnya komitmen tercermin dari kesungguhan pemerintah dalam menetapkan pariwisata sebagai sektor andalan dan sebagai prioritas pembangunan.

6. Ditinjau dari proporsionalitas anggaran, kuatnya keinginan menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan, kuatnya indikasi sektor pariwisata sebagai sumber PAD, dan tingginya potensi sumber daya pariwisata, belum didukung dengan penganggaran secara proporsional terhadap perolehan PAD. Disimpulkan bahwa komitmen pemerintah daerah terhadap penganggaran kepariwisataan di daerah secara umum masih rendah. Dengan kata lain Jumlah wisatawan (direpresentasikan melalui jumlah pengunjung obyek dan jumlah tamu hotel) dan perolehan PAD sektor pariwisata belum menjadi dasar pertimbangan basis penetapan alokasi anggaran.

## **B. Saran**

Atas dasar kesimpulan tersebut, serta dengan memerhatikan beberapa indikator yang berhubungan dengan kinerja kepariwisataan, kepada setiap pemerintah daerah yang memiliki kewenangan melakukan pembinaan dan pengelolaan kepariwisataan disarankan agar:

1. Melakukan pendataan / riset secara teliti terhadap sumber daya pariwisata yang ada, jumlah pengunjung suatu obyek, jumlah tamu yang menginap, jumlah wisatawan yang datang

dengan berbagai indikatornya seperti demografi, pola perjalanan dan ekspenditurnya.

2. Melakukan riset untuk melihat dampak ekonomi dan non ekonomi pariwisata daerah.
3. Meyakinkan kepada legislatif, masyarakat setempat, pemuka adat, dll bahwa kinerja kepariwisataannya berkontribusi positif dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan.
4. Gencar melakukan sosialisasi dampak pariwisata terhadap ekonomi, sosial dan budaya terhadap daerahnya. Hal ini untuk meyakinkan bahwa kepariwisataan yang berhasil akan mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat.
5. Menyampaikan model justifikasi pengalokasian anggaran sektor kepariwisataan menggunakan basis potensi sumber daya pariwisata, kecenderungan jumlah pengunjung, kecenderungan jumlah tamu hotel (bila ada), serta basis proporsionalitas PAD dari sektor pariwisata. Model tersebut harus digaungkan kepada Bappeda sebagai unsur eksekutif, Komisi yang menangani perekonomian dan kesra pada unsur legislatif, tokoh masyarakat serta LSM yang memiliki pengaruh terhadap pembangunan daerah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Piran Wiroatmodjo, dkk., (2001): *Pembangunan Daerah, Sektor, dan Nasional, (Bahan Ajar Diklatpim Tingkat III)*, Lembaga Administrasi Negara, Jakarta.
- Hadari Nawawi, Prof., DR. (2001): *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sugiyono, Prof., (2005): *Statistika untuk Penelitian*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Anonimus, (1990): *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata*, Sekretaris Negara, Jakarta.
- Anonimus, (1979): *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1979 tentang Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintahan Dalam Bidang Kepariwisata Kepada Daerah Tingkat I*, Sekretaris Negara, Jakarta.
- Anonimus, (2004): *Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah*, Sekretaris Negara, Jakarta.
- Anonimus, (2004): *Undang-undang nomor 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah*, Sekretaris Negara, Jakarta.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, (2002), *Penelitian Wisatawan Mancanegara yang Meninggalkan Indonesia*

*(Passenger Exit Survey) Tahun 2002*, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.

Agung, I Gusti Ngurah. 2001, *Statistika Analisis Kausal Berdasarkan Data Kategorik*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Joseph F. Headley. 1996, *Statistics: A Tool For Social Research*, International Thomson Publishing Inc, USA.

Singgih Santoso. 2003, *Statistik Deskriptif (Konsep dan Aplikasi dengan Microsoft Excell dan SPSS)*, Andi Offset, Yogyakarta.

Wijaya, Ir. 2003, *Statistika Non Parametrik (Aplikasi Program SPSS)*, Alfabeta, Bandung.

Nazir, Moh. Ph.D. 2003, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

**KUESIONER PENELITIAN PARIWISATA  
KABUPATEN/ KOTA \_\_\_\_\_**

**Bari tanda x pada jawaban yang dipilih**

1. Apakah pariwisata merupakan sektor andalan dalam pembangunan kota?

a. Ya                       b. Tidak

Sektor andalan lainnya:

Pariwisata berada dalam posisi ke: 1 2 3 4 5   
Lainnya

2. Apakah visi pembangunanan kota anda?

3. Apakah arti visi tersebut bagi pariwisata? / apakah ada visi khusus pariwisata?

4. Apakah yang menentukan visi tersebut?

a. Walikota/Bupati                       c. DPRD  
 b. Konsultan                                       d. lainnya

5. Kalau pariwisata termasuk sebagai salah satu sektor prioritas, apa alasannya?

a. mengikuti kebijakan nasional  
 b. kepopuleran pariwisata sebagai sumber PAD  
 c. potensi pasar internasional dan domestik  
 d. sudah berkembang dan perlu ditingkatkan lagi  
 e. pariwisata dapat dikembangkan tanpa investasi besar

6. Berapa pendapatan dari sektor pariwisata?

**LAMPIRAN-A  
KUESIONER PENELITIAN**

**LAMPIRAN**

Tahun	Pajak	Nopajak
2003		

Berapa rata-rata dibandingkan dengan PAD total %  
 Berapa orang yang bekerja disektor pariwisata?  

7. Siapa yang menentukan kebijakan pengembangan kepariwisataan?

- |  |                                      |
|--|--------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> a. Walikota/ Bupati | <input type="checkbox"/> e. Dispenda |
| <input type="checkbox"/> b. DPRD             | <input type="checkbox"/> f. Bersama  |
| <input type="checkbox"/> c. Bappeda          | <input type="checkbox"/> g. lainnya  |
| <input type="checkbox"/> d. Dinas Pariwisata |                                      |

8. Apakah panduan pengembangan kepariwisataan bagi kota anda?

- |   |                                       |
|---|---------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> a. RIPKOTA/RIPDA | <input type="checkbox"/> d. tidak ada |
| <input type="checkbox"/> b. RTRW          | <input type="checkbox"/> e. Lainnya   |
| <input type="checkbox"/> c. Renstra       |                                       |

9. Apakah pariwisata dicakup dalam rencana kota yang ada?

- a. ya       b. tidak

Bila ya, dalam bentuk apa?

- a. Tercantum dalam peta pemanfaatan lahan  
 b. dalam proyeksi dan analisis kebutuhan wisatawan  
 c. dalam kebutuhan sarana rekreasi  
 d. dalam rencana konservasi kawasan bersejarah  
 e. pemanfaatan lokasi dengan keindahan alami  
 f. lainnya

10. Apakah menurut anda rencana pengembangan kepariwisataan perlu disusun secara khusus?

- a. ya       b. tidak

Bila ya, dalam bentuk apa?

11. Apakah kota anda memiliki rencana ektoral/ khusus pembangunan pariwisata?

- a. ya       b. tidak

12. Selama ini perencanaan pariwisata kota ditangani di:

- a. Dinas Pariwisata  
 b. Bappeda  
 c. Sekretaris daerah

d. Lainnya

13. Berapa anggaran pembangunan untuk sektor pariwisata?

Tahun	Anggaran pariwisata	% dari total APDB	% untuk promosi
2003			

14. Apakah ada program secara sinambung membangun tempat yang menarik untuk dikunjungi masyarakat maupun wisatawan untuk rekreasi?

a. ya      b. tidak

15. Apakah tersedia data tentang kunjungan wisatawan ke kota anda?

a. ya      b. tidak

Dalam bentuk:

Jumlah tamu hotel      ya      tidak

Jumlah pengunjung obyek      ya      tidak

Bila ya, berapa jumlahnya?

Data	Jumlah
Jumlah tamu hotel	
Jumlah pengunjung obyek	
Lainnya	

16. Beri contoh daya tarik kota anda

**LAMPIRAN-B**  
**TABEL SAMPEL PENELITIAN**  
**DAFTAR KABUPATEN DI INDONESIA**  
**DAN KABUPATEN SEBAGAI SAMPEL PENELITIAN**

**NAD**

- 1 Aceh Barat
- 2 Aceh Barat Daya
- 3 Aceh Besar
- 4 Aceh Jaya
- 5 Aceh Selatan
- 6 Aceh Singkil
- 7 Aceh Tamiang
- 8 Aceh Tengah
- 9 Aceh Tenggara
- 10 Aceh Timur
- 11 Aceh Utara
- 12 Bener Meriah
- 13 Bireuen
- 14 Gayo Lues
- 15 Nagan Raya
- 16 Pidie
- 17 Simeulue

**Sumatera Utara:**

- 1 Asahan
- 2 Binjai
- 3 Dairi \*
- 4 Deli Serdang \*
- 5 Humbang Hasundutan
- 6 Karo
- 7 Labuhan Batu
- 8 Langkat

	9	Mandailing Natal	
	10	Nias	*
	11	Nias Selatan	
	12	Pakpak Bharat	
	13	Samosir	
	14	Serdang Bedagai	
	15	Simalungun	
	16	Tapanuli Selatan	*
	17	Tapanuli Tengah	
	18	Tapanuli Utara	*
	19	Toba Samosir	*
<b>Bengkulu:</b>	1	Bengkulu Selatan	
	2	Bengkulu Utara	
	3	Kaur	
	4	Kepahiang	
	5	Lebong	
	6	Muko-muko	
	7	Rejang Lebong	
	8	Seluma	
<b>Jambi:</b>	1	Batanghari	
	2	Bungo	
	3	Kerinci	
	4	Merangin	
	5	Muaro Jambi	
	6	Sarolangun	
	7	Tanjung Jabung Barat	
	8	Tanjung Jabung Timur	
<b>Riau:</b>	1	Bengkalis	

	2	Indragiri Hilir	
	3	Indragiri Hulu	
	4	Kampar	
	5	Kuantan Singingi	*
	6	Pelalawan	
	7	Rokan Hulu	
	8	Rokan Hilir	
	9	Siak	
<b>Sumatera Barat:</b>	1	Agam	*
	2	Dharmasraya	
	3	Limapuluh Koto	
	4	Mentawai	
	5	Padang Pariaman	
	6	Pasaman	
	7	Pasaman Barat	
	8	Pesisir Selatan	*
	9	Sawahlunto Sijunjung	
	10	Solok kabupaten	
	11	Solok Selatan	
	12	Tanah Datar	
<b>Sumatera Selatan:</b>	1	Banyuasin	
	2	Lahat	*
	3	Muara Enim	*
	4	Musi Banyuasin	
	5	Musi Rawas	*
	6	Ogan Ilir	
	7	Ogan Komering Ilir	
	8	Ogan Komering Ulu	

---

	9	Ogan Komering Ulu Selatan	
	10	Ogan Komering Ulu Timur	
	11	Lubuk Linggau, kota	
<b>Lampung:</b>	1	Lampung Barat	*
	2	Lampung Selatan	
	3	Lampung Tengah	
	4	Lampung Timur	
	5	Lampung Utara	
	6	Tenggamus	
	7	Tulang Bawang	
	8	Way Kanan	
<b>Kepulauan Babel:</b>	1	Bangka	
	2	Bangka Barat	
	3	Bangka Selatan	
	4	Bangka Tengah	
	5	Belitung	
	6	Belitung Timur	
<b>Riau Kepulauan:</b>	1	Karimun	
	2	Kepulauan Riau	
	3	Lingga	
	4	Natuna	
<b>Banten:</b>	1	Lebak	*
	2	Pandeglang	*
	3	Serang	
	4	Tangerang	
<b>Jawa Barat:</b>	1	Bandung	*
	2	Bekasi	
	3	Bogor	

---

	4	Ciamis	*
	5	Cianjur	*
	6	Cirebon	*
	7	Depok	
	8	Garut	*
	9	Indramayu	
	10	Karawang	
	11	Kuningan	*
	12	Majalengka	*
	13	Purwakarta	*
	14	Subang	*
	15	Sukabumi	*
	16	Sumedang	
	17	Tasikmalaya kabupaten	*
<b>Jakarta:</b>	1	Kepulauan Seribu, kabupaten	
<b>Jawa Tengah:</b>	1	Banjarnegara	
	2	Banyumas	*
	3	Batang	
	4	Blora	
	5	Boyolali	*
	6	Brebes	*
	7	Cilacap	*
	8	Demak	*
	9	Grobogan	*
	10	Jepara	
	11	Karanganyar	
	12	Kebumen	
	13	Kendal	

---

---

	14	Klaten	*
	15	Kudus	*
	16	Magelang	
	17	Pati	*
	18	Pekalongan	
	19	Pemalang	
	20	Purbalingga	
	21	Purworejo	
	22	Rembang	
	23	Semarang	*
	24	Sragen	*
	25	Sukoharjo	*
	26	Tegal	
	27	Temanggung	*
	28	Wonogiri	
	29	Wonosobo	
<b>Jawa Timur:</b>	1	Bangkalan	*
	2	Banyuwangi	*
	3	Blitar	*
	4	Bojonegoro	
	5	Bondowoso	
	6	Gresik	*
	7	Jember	*
	8	Jombang	
	9	Kediri	
	10	Lamongan	*
	11	Lumajang	*
	12	Madiun	

---

	13	Magetan	
	14	Malang	
	15	Mojokerto	
	16	Nganjuk	*
	17	Ngawi	*
	18	Pacitan	*
	19	Pamekasan	
	20	Pasuruan	
	21	Ponorogo	*
	22	Probolinggo	
	23	Sampang	
	24	Sidoarjo	
	25	Situbondo	*
	26	Sumenep	*
	27	Surabaya, kota	
	28	Trenggalek	*
	29	Tuban	*
	30	Tulungagung	*
<b>Yogyakarta:</b>	1	Bantul	*
	2	Gunung Kidul	
	3	Kulon Progo	*
	4	Sleman	*
<b>Bali:</b>	1	Badung	*
	2	Bangli	*
	3	Buleleng	
	4	Gianyar	*
	5	Jembrana	
	6	Karangasem	

**LAPORAN PENELITIAN**

*Komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten  
Terhadap Pengembangan Kerpariwisataan*

---

---

**LAMPIRAN**

	7	Klungkung	*
	8	Tabanan	*
<b>NTB</b>	1	Bima	*
	2	Dompu	
	3	Lombok Barat	*
	4	Lombok Tengah	*
	5	Lombok Timur	
	6	Sumbawa	*
	7	Sumbawa Barat	
<b>NTT</b>	1	Alor	
	2	Belu	
	3	Ende	
	4	Flores Timur	*
	5	Kupang	*
	6	Manggarai	*
	7	Manggarai Barat	
	8	Ngada	
	9	Rote Ndao	
	10	Sikka	
	11	Sumba Barat	
	12	Sumba Timur	
	13	Timor Tengah Selatan	
	14	Timor Tengah Utara	
<b>Kalimantan Barat:</b>	1	Bengkayang	
	2	Kapuas Hulu	
	3	Ketapang	
	4	Landak	
	5	Melawi	

	6 Pontianak	*
	7 Sambas	
	8 Sanggau	
	9 Sekadau	
	10 Sintang	
<b>Kalimantan Selatan:</b>	1 Balangan	
	2 Banjar	*
	3 Barito Kuala	*
	4 Hulu Sungai Selatan	
	5 Hulu Sungai Tengah	
	6 Hulu Sungai Utara	
	7 Kota Baru	*
	8 Tabalong	
	9 Tanah Bumbu	
	10 Tanah Laut	*
	11 Tapin	
<b>Kalimantan Tengah:</b>	1 Barito Selatan	
	2 Barito Timur	
	3 Barito Utara	
	4 Gunung Mas	
	5 Kapuas kabupaten	
	6 Katingan	
	7 Kotawaringin Barat	*
	8 Kotawaringin Timur	
	9 Lamandau	
	10 Murung Raya	
	11 Pulang Pisau	
	12 Seruyan	

---

	13	Sukamara	
<b>Kalimantan Timur:</b>	1	Berau	
	2	Bulungan	
	3	Kutai Barat	
	4	Kutai Kertanegara-	
	5	Kutai Timur	
	6	Malinau	
	7	Nunukan	
	8	Penajam Paser Utara	
	9	Pasir	
<b>Gorontalo:</b>	1	Boalemo	
	2	Bone Bolango	
	3	Gorontalo	*
	4	Pohuwato	
	5	Kota Gorontalo	
<b>Sulawesi Selatan:</b>	1	Bantaeng	
	2	Barru	
	3	Bone	
	4	Bulukumba	
	5	Enrekang	
	6	Gowa	
	7	Jeneponto	
	8	Luwu	
	9	Luwu Timur	
	10	Luwu Utara	
	11	Majene	
	12	Mamasa	
	13	Mamuju	

---

	14	Mamuju Utara	
	15	Maros	
	16	Pangkep	
	17	Pinrang	
	18	Polewali Mamasa	*
	19	Selayar	*
	20	Sidenreng Rappang	
	21	Sinjai	
	22	Soppeng	
	23	Takalar	
	24	Tana Toraja	
	25	Wajo	
<b>Sulawesi Tenggara:</b>	1	Bombana	
	2	Buton	
	3	Kendari	
	4	Kolaka	*
	5	Kolaka Utara	
	6	Konawe Selatan	
	7	Muna	
	8	Wakatobi	
<b>Sulawesi Tengah:</b>	1	Banggai	
	2	Banggai Kepulauan	
	3	Buol	
	4	Donggala	
	5	Morowali	
	6	Parigi Moutong	
	7	Poso	
	8	Tojo Una-una	

---

---

	9	Toli-Toli	
<b>Sulawesi Utara:</b>	1	Bolaang Mongondow	
	2	Minahasa	*
	3	Minahasa Selatan	
	4	Minahasa Utara	
	5	Kepulauan Sangihe	*
	6	Kepulauan Talaud	
<b>Maluku:</b>	1	Buru	
	2	Kepulauan Aru	
	3	Seram Bagian Barat	
	4	Seram Bagian Timur	
	5	Maluku Tengah	
	6	Maluku Tenggara	
	7	Maluku Tenggara Barat	
<b>Maluku Utara:</b>	1	Halmahera Barat	
	2	Halmahera Selatan	
	3	Halmahera Tengah	
	4	Halmahera Timur	
	5	Halmahera Utara	
	6	Kepulauan Sula	
<b>Irian Jaya Barat</b>	1	Fakfak	
	2	Kaimana	
	3	Kepulauan Raja Ampat	
	4	Manokwari	
	5	Sorong	
	6	Sorong Selatan	
	7	Teluk Bintuni	
	8	Teluk Wondama	

---

<b>Papua (Irian Jaya):</b>	1	Asmat	
	2	Biak Numfor	*
	3	Boven Digoel	
	4	Jayapura	
	5	Jayawijaya	
	6	Keerom	
	7	Mappi	
	8	Merauke	*
	9	Mimika	
	10	Paniai	
	11	Pegunungan Bintang	
	12	Puncak Jaya	
	13	Sarmi	
	14	Supiori	
	15	Tolikara	
	16	Yahukimo	
	17	Yapen Waropen	
	18	Waropen	
	19	Nabire	*
Lain-lain	1	Lima Puluh Kota	*
	2	Tebo	*

**LAMPIRAN-C**  
**RAW DATA PENELITIAN**

**LAMPIRAN**

NOMOR	SAMPUL PENELITIAN	V3	V4	V5	V6	PAJAK	NONPAJAK
50	Kabupaten Agam	2	3	3		354194	#NULL!
002	Kabupaten Badung	1	1	3	4	169900920	65606
084	Kabupaten Bandung	1	3	1	4	2150000	#NULL!
014	Kabupaten Bangkalan	1	2	1	5	#NULL!	#NULL!
025	Kabupaten Bangli	1	1	1	4	105291	670681
013	Kabupaten Banjar	2	6	1		#NULL!	2500
080	Kabupaten Bantul	1	1	4	2	#NULL!	2397835
083	Kabupaten Banyumas	1	6	1	2	935000	1330364
067	Kabupaten Banyuwangi	1	1	3	4	461133	#NULL!
019	Kabupaten Barito Kuala	2	5	4		30000	6500
031	Kabupaten Biak Numfor	1	1	4	3	387836	#NULL!
103	Kabupaten Bima	1	1	2	1	21011	33408
010	Kabupaten Blitar	1	2	4	4	#NULL!	333974
017	Kabupaten Bogor	1	3	1	2	13563665	97884
039	Kabupaten Boyolali	2	3	4	4	#NULL!	291409
029	Kabupaten Brebes	1	2	1	3	125183	450118
049	Kabupaten Ciamis	1	1	4	3	1208604	3204482
033	Kabupaten Cianjur	1	1	1	2	8665745	655445
052	Kabupaten Cilacap	2	6	4		402595	487959
060	Kabupaten Cirebon	1	1	1	2	828486	#NULL!
004	Kabupaten Dairi	1	5	4	4	6000	#NULL!
016	Kabupaten Deli Serdang	1	3	1	3	#NULL!	150000
088	Kabupaten Demak	1	3	1	2	#NULL!	494735
020	Kabupaten Flores Timur	1	3	1	1	55248	#NULL!
082	Kabupaten Garut	1	2	1	2	743753	285260
022	Kabupaten Gianyar	1	1	1	1	11950603	1426162
098	Kabupaten Gorontalo	1	2	1	3	1460572	#NULL!
101	Kabupaten Gresik	2	6	4	3	879139	264390
089	Kabupaten Grobogan	1	5	4	4	22995	#NULL!
079	Kabupaten Jember	1	4	4	3	180478	#NULL!
105	Kabupaten Karangasem	1	1	4	4	2635778	#NULL!
054	Kabupaten Kepulauan Sangihe	1	3	4		#NULL!	#NULL!
071	Kabupaten Klaten	2	5	4	4	337276	#NULL!
001	Kabupaten Klungkung	1	3	1	2	#NULL!	324171
102	Kabupaten Kolaka	1	5	4	2	53446	#NULL!
009	Kabupaten Kotabaru	2	6	4	4	#NULL!	25800
024	Kabupaten Kotawaringin Barat	1	3	4	2	188147	160705
015	Kabupaten Kuantan Singingi	2	3	1	2	203154	#NULL!
051	Kabupaten Kudus	2	4	4	4	#NULL!	555775
011	Kabupaten Kulon Progo	2	3	1	1	#NULL!	174805
059	Kabupaten Kuningan	1	5	1	3	273641	292083
046	Kabupaten Kupang	1	3	1	3	21208	#NULL!
095	Kabupaten Lahat	2	5	4	1	#NULL!	7214
045	Kabupaten Lamongan	1	3	1	2	#NULL!	1050552
037	Kabupaten Lampung Barat	1	2	1	3	#NULL!	23150
077	Kabupaten Lebak	2	4	1	1	244544	16552
072	Kabupaten Lima Puluh Kota	1	5	1	3	50615	#NULL!
064	Kabupaten Lombok Barat	1	2	4	2	5406363	21000
028	Kabupaten Lombok Tengah	1	2	1	2	936347	3030
100	Kabupaten Lumajang	1	4	1	2	#NULL!	453777
070	Kabupaten Majalengka	2	4	4	2	#NULL!	25000
007	Kabupaten Mamuju	1	3	1	3	58184	#NULL!
030	Kabupaten manggarai	1	4	4	1	366814	86367
093	Kabupaten Merauke	2	5	4	4	438382	#NULL!
035	Kabupaten Minahasa	1	2	4	3	500000	75000
063	Kabupaten Muara Enim	1	4	4	4	171000	#NULL!
090	Kabupaten Musi Rawas	1	2	4	1	53854	#NULL!
008	Kabupaten Nabire	1	4	1	2	#NULL!	45535
094	Kabupaten Nganjuk	1	5	4	4	130559	44385
043	Kabupaten Ngawi	2	5	4	3	195258	#NULL!
099	Kabupaten Nias	2	3	4	2	#NULL!	20132
005	Kabupaten Ogan Komering Ulu	1	5	1	1	#NULL!	11025

**LAMPIRAN-C**  
**RAW DATA PENELITIAN**

**LAMPIRAN**

086	Kabupaten Pacitan	1	5	1	3	#NULL!	708022
061	Kabupaten Pandeglang	1	2	1	2	1051974	322414
074	Kabupaten Pati	2	5	1	1	7265918	91000
044	Kabupaten Pesisir Selatan	1	1	4	4	#NULL!	29719
097	Kabupaten Polewali Mamasa	2	5	1	1	27096	#NULL!
027	Kabupaten Ponorogo	1	5	3	2	155402	#NULL!
042	Kabupaten Pontianak	1	5	1	2	27365	10000
081	Kabupaten Purwakarta	1	4	4	3	1319230	7495
048	Kabupaten Selayar	1	2	1	3	48780	#NULL!
078	Kabupaten Semarang	1	3	4	4	#NULL!	443676
034	Kabupaten Situbondo	1	3	4		414764	#NULL!
026	Kabupaten Sleman	1	2	4	4	487736	723494
076	Kabupaten Sragen	2	6	1		104831	#NULL!
041	Kabupaten Subang	1	2	4	3	37077	50035
003	Kabupaten Sukabumi	1	2	3	4	1045139	286357
068	Kabupaten Sukoharjo	1	6	4	4	179773	21418
087	Kabupaten Sumbawa	1	5	4	2	#NULL!	18436
069	Kabupaten Sumenep	2	4	4	2	#NULL!	17589
038	Kabupaten Tabanan	1	1	4	2	4091976	1396646
006	Kabupaten Tanah Laut	1	5	3	2	19137	65563
053	Kabupaten Tapanuli Selatan	2	6	4		2600	#NULL!
056	Kabupaten Tapanuli Utara	1	5	1	2	#NULL!	17200
021	Kabupaten Tasikmalaya	1	5	4	1	80344	293881
055	Kabupaten Tebo	2	5	4	3	41500	#NULL!
058	Kabupaten Temanggung	2	4	4	2	76850	98125
032	Kabupaten Toba Samosir	1	2	4	3	#NULL!	30100
047	Kabupaten Trenggalek	1	2	4	4	115812	662399
057	Kabupaten Tuban	1	2	1	2	217778	1050111
036	Kabupaten Tulungagung	1	5	4	2	#NULL!	239478

LAMPIRAN-C  
RAW DATA PENELITIAN

LAMPIRAN

TTL. PAD	% PAJAK TENAKER PAD	V21	V22	V23	V24	V25	V26	V27	V28	V29	V30
354194	.16	15 6	1	1	3		1	2	1	2	
169966526	84.57	18362 2	2	1	6		1	1	1	1	2001
2150000	1.50	50 1	1	1	1		1	1	1		
#NULL!	#NULL!	#NULL! 6	1	1	1		1	1	1	1	1996
775972	15.25	769 6	3	1	5		2	1	1	2	
2500	.04	339	3	1	4		1	1	2		
2397835	13.35	#NULL! 4	2	1	1		1	1	1	2	
2265364	7.50	150 5	3	1	5		1	1	2		
461133	#NULL!	#NULL! 4	3	1	5		1		1	2	
36500	#NULL!	#NULL! 2	3	1	3		1	1	2	2	
387836	10.87	#NULL! 4	3	1	1		1	1	2		
54419	#NULL!	#NULL! 2	2	1	1		1	1	2		
333974	77.00	#NULL! 2	1	1	3		1		1		
13661549	15.00	5416 6	2	1	1		1	1	2		
291409	2.66	#NULL! 6	1	1	1		1	1	1	1	2003
575301	.12	100 4	3	1	3		1	2	1	2	
4413086	15.61	#NULL! 5	3	1	5		1	2	1	1	
9321190	33.00	28122690 6	1	1	1		1	2	1	2	
890554	1.80	1073 6	2	1	1		1	2	2		
828486	6.31	1005 3	1	1	1		1	2	1		
6000	.13	68 7	3	2		1	1		1	1	2001
150000	.40	38 6	3	1	1		2	1	2		
494735	4.11	27 6	3	1	4		1		1		
55248	1.10	131 3	1	1	1		1	1	1	2	
1029013	2.90	2449 4	1	1	2		1	1	1	1	2001
13376765	36.00	4553 2	2	1	1		1	1	2		
1460572	4.29	138 6	1	1	1		1	1	1		
1143529	.37	72 6	1	1	1		1	1	1	2	
22995	#NULL!	#NULL! 4	3	1	1		1		2		
180478	1.30	1230 6	2	1	3		1	2	1	2	
2635778	14.00	624 6	2	1	1		1		2		
0	#NULL!	#NULL! 6	3	1	1		1		1	1	2003
337276	#NULL!	#NULL! 6	2	1	1		1	2	1	2	
324171	9.00	45 3	2	1	1		1	1	2		
53446	45.00	#NULL! 4	3	1	3		1		1	1	2004
25800	7.00	#NULL! 6	3	1	3		2		2		
348852	.21	24 4	2	1	1		1	2	1	1	
203154	2.90	256 4	3	1	1		1	2	1	2	
555775	1.66	247 6	3	1	3		1	2	2		
174805	5.26	#NULL! 6	3	1	1		1	2	1	1	2003
565724	4.46	970 6	1	1	1		1	2	2		
21208	7.12	637 1	3	1	1		1	1	2		
7214	6.00	80 3	2	1	1		1	1	2	2	
1050552	#NULL!	43 1	1	1	2	3	1	1	1		
23150	#NULL!	#NULL! 6	2	1	1		1	1	2		
261096	.20	32 6	3	1	1		1	1	1		
50615	27.00	11 1	3	1	1		1	1	2		
5427363	64.46	3979 7	3	1	1		1		1	2	
939377	24.91	962 6	2	1	5		1	1	1		
453777	1.82	69 3	3	1	3		1	1	1	1	
25000	.18	#NULL! 3		1	3		1	2	1		
58184	#NULL!	#NULL! 6	3	1	1		1	2	2		
453181	26.37	470 3	1	1	2		1	2	1	1	2000
438382	#NULL!	#NULL! 6	3	1	6		1	1	2		
575000	6.38	525 6	3	1	6		1	1	1	2	
171000	1.26	600 7	2	2	1		1	1	1	2	
53854	2.00	#NULL! 1	1	1	1		1		1	2	
45535	1.96	#NULL! 1	2	1	1		1	1	1		
174944	.96	378 6	3	1	1		1	2	2	2	
195258	5.79	615 6	4	1	5	6	1	2	2		
20132	#NULL!	12 4	3	1	3		1	1		2	
11025	98.00	#NULL! 6	2	1	5		1	1	2		

LAMPIRAN-C  
RAW DATA PENELITIAN

LAMPIRAN

708022	8.34	1340	4	1	1	1	1	1	2
1374388	2.00	#NULL!	6	1	1	1	1	1	
7356918	#NULL!	#NULL!	6	3	1	1	1	2	
29719	35.00	#NULL!	6	1	1	5	1	1	1
27096	.04	387	1	1	2	4	1	2	1
155402	.07	60	2	1	1	1	1	2	2
37365	2.63	#NULL!	1	2	1	5	1	2	2
1326725	7.20	1537	1	1	1	6	1	1	2
48780	.04	158	1	1	1	1	1	2	1
443676	10.00	400	6	1	1	1	1	1	2
414764	14.00	#NULL!	6	4	2	6	1	1	2
1211230	.34	4957	3	2	1	1	1	2	
104831	1.38	2139	6	3	1	1	1	2	2
87112	9.90	#NULL!	2	2	1	1	1	1	
1331496	4.87	#NULL!	2	2	1		1	1	1
201191	10.00	39	4	1	1	2	1	2	1
18436	#NULL!	#NULL!	1	3	1	5	1	2	
17589	.80	49	4	5	1	5	1	1	
5488622	24.01	30000	1	2	1	1	1	1	1
84700	12.70	21	1	2	1	3	1	2	
2600	#NULL!	#NULL!	6	2	1	1	1	2	2
17200	1.62	#NULL!	3		1	4	1	2	1
374225	4.00	315	6	1	1	1	1	1	1
41500	.22	57	1	1	1	1	1	1	2
174975	1.55	200	7	3	1	2	1	1	2
30100	.20	300	6	2	1	5	1	1	
778211	7.40	95	6	2	1	1	1	2	2
1267889	1.20	642	1	3	1	2	1	1	2
239478	8.00	54	6	3	1	1	1	2	1

2003/04

LAMPIRAN-C  
RAW DATA PENELITIAN

LAMPIRAN

V31	V32	V33	V34	V35	ANGG-PAR %	ANGG-PAR	% PROMOSI	V51	V52	V53	V54	V55
2	2	2	1	4	283081	.11	15.82	1	1	1	2	1
2	1	1	1	1	1080515	.30	52.00	2	1			
1	2	2	1	2	2294000	.13	9.66	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	498000	.41	#NULL!	1	1	1	1	1
2	1	1	2	1	2300000	4.96	43.00	1	1	1	1	1
					265000	#NULL!	18.00	2	1		2	1
2	1	1	1	2	1878841	2.89	8.88	1	1	1	1	1
					4808451	1.00	2.00	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	1567380	.25	#NULL!	1	1	1	1	1
					460000	4.09	18.00	1	1		1	1
					1000000	1.02	#NULL!	2	1	1	1	2
1				1	218950	1.20	16.00	2	1	1	1	1
2	1	1	1	4	311750	#NULL!	8.60	2	1	1	1	1
2	1	1	1	1	3135427	2.40	13.00	1	1	1	1	1
1	1	1	1	2	748444	#NULL!	28.00	1	1	2	1	1
2	1	1	1	2	1237213	2.12	17.05	2	1	2	1	1
1		1	1	4	370072	.51	.51	1	1	1	2	1
2	1	1	1	1	1310000	.87	49.61	1	1	1	1	1
					360000	.29	25.00	2	1	1	1	1
1				1	165000	.17	10.00	1	1	1	1	1
1	2	2	1	1	100000	#NULL!	#NULL!	1	1	1		
					250000	#NULL!	14.00	2	2	2	2	1
1				2	681295	.62	38.16	2	1	1	1	1
1	1	1	1	2	973759	1.71	42.00	1	1	1	1	
2	1	1	1	1	4678420	.95	9.30	2	1	1	1	1
2	1	1	1	1	319000	.44	37.30	2		1	1	1
2	1	1	1	1	1460572	1.40	41.00	2	1	1	1	1
2	2	2	2	1	550800	.13	34.31	1	1	1	1	1
			1	1	80500	#NULL!	68.94	1	1		1	1
2	1	1	2	1	450000	#NULL!	15.75	1	1	1	1	1
1				1	10418236	4.00	12.00	1	1	1	1	1
1				1	330000	.19	3.03	1	1	2	2	2
2	1	1	2	4	691225	#NULL!	#NULL!	1	1	1	1	1
					785069	#NULL!	17.00	1	1	1	2	1
1		1	1	4	595000	#NULL!	29.00	1	1	1	1	1
					1201300	#NULL!	#NULL!	2	1	1	1	1
2	1	1	1	1	364500	.02	#NULL!	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	325000	.10	#NULL!	2	1	1	1	1
					524500	.44	27.55	2	1	1	1	
1	1	1	1	1	1719566	.17	#NULL!	1	1	1	1	1
					730000	.24	24.00	1	1	1		
					100000	#NULL!	#NULL!	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	347500	2.19	#NULL!	2	1	2	1	1
2	1	2	2	1	622525	1.00	#NULL!	1	1	1	2	1
					170276	.21	100.00	1	1	1	2	1
2	1	1	2	1	350000	#NULL!	28.60	2		1	2	1
					460079	.19	58.72	2	1	2	2	1
2	1	1	1	1	2415919	2.98	66.80					2
2	1	1	1	1	703476	.48	23.47	1	1	1	1	
1		1	2	1	150000	#NULL!	30.00	2	1	1	2	1
1				1	500000	.15	#NULL!	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1986970	#NULL!	#NULL!	1	1	1	1	
2	1	1	1	1	1410614	.56	18.40	1	1	1		1
					2345894	#NULL!	#NULL!	1	1	1	1	
2	1	1	1	1	868000	2.30	97.70	1	1	1	1	1
1			1	2	4603280	.40	#NULL!	1	1	1	1	1
1		1	1	1	785114	#NULL!	#NULL!	2	1	1	1	1
1		1	1	1	100000	1.00	#NULL!	1	1	1	1	1
					724695	.67	15.87	1	1	1	1	1
					120000	.14	82.00	1	1	1	1	1
	2	2		1	770000	.70	#NULL!	1	1	1	1	1
2	2	2	2	2	345000	#NULL!	#NULL!	2	1	1	1	1

LAMPIRAN-C  
 RAW DATA PENELITIAN

LAMPIRAN

2	1	1		1	1937000	.90	27.36	1	1	2	1
2	1	1	2	1	1257646	.41	5.96	1	1	1	1
				1	198000	#NULL!	#NULL!	2	1	1	1
1	1	1	1	1	726350	.30	4.50	1	1	1	1
2	1	1	2	2	217580	#NULL!	#NULL!	1	1	1	2
1	1	1	1	1	999402	.00	3.00	1	1	1	1
1	1	1	1	1	913031	.20	3.57	1	1	1	1
1		1	2	1	1880000	1.72	6.65	1	1	1	1
2	1	1	1	1	1434859	1.10	9.01	1	1	1	2
2	1	1	1	1	2072014	1.09	25.70	1	1	1	1
1	1	1	1	2	158290	.05	#NULL!				
2	1	1	1	1	710560	1.17	.30	1	1	1	1
				1	1459019	1.33	12.17	1	1	1	1
2	1	1	2	2	3789044	#NULL!	1.32	1	1	1	1
1	1	1	1	1	2602900	1.28	12.00	1	1	1	1
2	1	1	1	1	305642	.11	44.00	2	1	1	1
				1	1216182	.53	15.00	1	1	1	1
2	1	2	2	1	1631936	.31	12.49	2	1	1	1
1	1	1	1	2	50000	.03	10.00	1	1	2	1
2	1	1	2	1	541420	.90	16.50	2	1	1	2
				1	300000	.33	50.00	2		2	2
2	1	1	1	1	879125	.11	15.90	1	1		1
2	1	1	2	1	350000	2.37	26.63	2	1	1	1
2	1	1	2	2	339950	.17	1.30	1	1	2	1
1	2	1	1	1	576500	.71	60.00	2	1	1	1
2	1	1	1	1	1593600	1.35	9.40		1	1	1
				1	2085000	2.00	8.00	1	1	1	1
1		1	1	1	573785	.09	30.45	1	1	1	1
1				1	1005000	1.17	.38	2	1	2	2

LAMPIRAN-C  
RAW DATA PENELITIAN

LAMPIRAN

V66	V67
#NULL!	38458
992393	#NULL!
#NULL!	1540025
#NULL!	522997
#NULL!	#NULL!
#NULL!	1522200
#NULL!	1556885
#NULL!	616869
#NULL!	#NULL!
743336	46500
#NULL!	#NULL!
#NULL!	#NULL!
#NULL!	1973014
340271	1888531
#NULL!	#NULL!
#NULL!	#NULL!
#NULL!	#NULL!
#NULL!	80876
6162	2021191
#NULL!	#NULL!
933624	#NULL!
#NULL!	392642
#NULL!	#NULL!
22603	2387482
#NULL!	#NULL!
#NULL!	105818
#NULL!	#NULL!
218675	#NULL!
32591	4471
#NULL!	#NULL!
#NULL!	555775
#NULL!	190333
#NULL!	#NULL!
#NULL!	#NULL!
12378	#NULL!
#NULL!	906914
#NULL!	5550
#NULL!	28204
#NULL!	72904
#NULL!	63
#NULL!	#NULL!
#NULL!	346816
#NULL!	#NULL!
#NULL!	#NULL!
#NULL!	11587
#NULL!	#NULL!
4050	1213500
#NULL!	#NULL!
2000000	4279019
#NULL!	#NULL!

LAMPIRAN-C  
RAW DATA PENELITIAN

LAMPIRAN

#NULL!	246445
#NULL!	#NULL!
#NULL!	#NULL!
#NULL!	#NULL!
#NULL!	21006
#NULL!	#NULL!
1298	45829
#NULL!	#NULL!
#NULL!	#NULL!
#NULL!	#NULL!
#NULL!	344199
179884	2343916
21458	197521
112130	3576004
#NULL!	#NULL!
#NULL!	#NULL!
#NULL!	#NULL!
#NULL!	142362
#NULL!	1627016
#NULL!	126364
#NULL!	#NULL!
#NULL!	59468
#NULL!	#NULL!
#NULL!	925310
#NULL!	#NULL!

LAMPIRAN-C  
RAW DATA PENELITIAN

LAMPIRAN

SEKTOR AUDELAN LAINNYA

Pertanian  
Pertanian; Industri kecil dan kerajinan rumah tangga  
Agriindustri; Industri manufactur; Pariwisata  
Pertanian; Perdagangan; Hotel dan Restoran; Pengangkutan dan komunikasi; Jasa-j  
Perkebunan dan Pertanian  
Kimpraswil; Pendidikan; Kesehatan; Pertanian  
Jasa perbankan; Perdagangan  
Perdagangan; Jasa; Pendidikan  
Perikanan dan kelautan; Peternakan; Koperasi ; Pertanian  
Ekonomi; Transportasi darat; SDM  
Perikanan  
Keuangan  
Pariwisata; Kebudayaan  
Industri; Pertanian  
Ternak sapi; Budaya jagung hibrida  
Perekonomian yg maju didalam masyarkat sejahtera dan berkeadilan  
Agrobisnis  
Agrowisata; Adrobisnis; Kelautan  
Pendidikan; Kesehatan; Pertanian dan Peternakan; Prasarana Wilayah  
Pariwisata; Industri  
Pertanian; Pendidikan; Kesehatan; Perhubungan; Pariwisata  
Pertanian; Industri  
Pajak; Retribusi  
Pertanian; Kelautan; Pendidikan dan Kebudayaan; Kesehatan; Ketenagakerjaan; Hu  
Agro Bisnis; Agro Industri  
Industri Pengolahan; Pertanian  
Pertanian; Transportasi; Industri; Pertambangan  
Industri, pertanian, bangunan, Pertambangan  
Penelitian; Iindustri kecil dan menengah.  
Pendidikan; Kesehatan; Pertanian  
Pertanian; Pertambangan  
Perikanan dan kelautan; SDM  
Industri  
Pertanian; Industri dan perdagangan  
Kimpraswil; Perhubungan; Kelautan; Kehutanan & Perkebunan  
Pertambangan; Pajak dan Retribusi  
Pendidikan; Kesenian; Pertanian; Perikanan; Perkebunan; PU; Pariwisata; Keb  
Pertanian; Perhubungan  
Industri; Perdagangan; Pertanian  
Pertanian; Jasa-jasa  
Pertanian; Peternakan dan Perikanan; Kehutanan dan Perkebunan; Perindustrian; P  
Sektor Pertanian; Sektor Peternakan; Sektor Perikanan & Kelautan; Sektor Perhub  
Sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura; Pembangunan; Industri kecil d  
Rumah Sakit; Dinas Pasar  
Pertanian; Kehutanan; Perikanan; Kelautan  
Pendidikan; Kesehatan; Pertanian; Sosial; Keagamaan  
Pertanian; Industri; Pembangunan; Perdagangan  
Pertanian  
Pertanian  
Pertanian; pendidikan; kesehatan; usaha kecil menengah; pariwisata  
Pertanian; Kehutanan  
Ekonomi; Perkebunan; Telekomunikasi; Pertanian; Perikanan  
Pertanian dan Perkebunan; Pendidikan; Kebudayaan dan Kesehatan masyarakat; Pemb  
Pertanian; Industri; Bangunan; Angkutan dan Akomodasi; Jasa-jasa  
Pendidikan; Lingkungan hidup; Kesehatan; Pariwisata  
Pertanian; Perkebunan; Pertambangan; Pariwisata  
Pariwisata  
Pendidikan; Kesehatan; Infrastruktur dan pemberdayaan ekonomi rakyat.  
Pendidikan; Kesehatan; Pertanian; Ekonomi  
Prasarana fisik perkotaan  
Kelautan dan Perikanan ; Pertanian  
Pertanian; Perhubungan; Pertambangan; Perindustrian

**LAMPIRAN-C**  
**RAW DATA PENELITIAN**

**LAMPIRAN**

Perdagangan; Pertanian; Pertambangan  
Agribisnis  
Pertanian; Industri  
Pertanian; Perkebunan; Peternakan; Perikanan; Industri dan Jasa  
Pertanian; Kesehatan; Pendidikan  
Pertanian; Industri; Perdagangan dan koperasi; Prasarana pembangunan; Lingkungan  
Pendidikan; Kesehatan; Pertanian; Infrastruktur  
Pertanian; Industri pengolahan; Perdagangan; Hotel dan Restoran  
Perikanan; Kelautan  
Industri; Pertanian  
Agribisnis; Kelautan dan perikanan  
Pertanian; Perdagangan; Industri; Jasa  
Sarana & Prasarana (DPU); Pertanian; Kesehatan; Pendidikan; Keuangan; Perekonomi  
Industri dan Agribisnis  
Pertanian; Industri Kecil; Agro Bisnis; Perikanan dan Kelautan; Pertambangan  
Pertanian; Perindustrian dan Perdagangan; Penanaman modal; Perhubungan  
Pertanian; Peternakan; Perikanan; Kehutanan dan Perkebunan  
Perikanan; Pertanian  
Pertanian; Sektor Perindustrian  
Pertanian dan perkebunan; Pertambangan  
Pertanian  
Pertanian; Kehutanan; Industri; Pertambangan; Perdagangan; Pariwisata  
Agribisnis; Kelautan; Pertambangan; Industri Kecil dan Menengah  
Perkebunan; Pertanian; Perikanan  
Perkebunan; Pertanian; Pertambangan dan Industri; Pariwisata; Jasa  
Pertanian  
Perdagangan; perhubungan; perikanan; peternakan; pertanian; pertambangan  
Pertambangan dan energi; Industri; Lingkungan hidup  
Pertanian; Perdagangan; Industri; Koperasi; Pertambangan dan Energi; Tenaga ker

LAMPIRAN-C  
RAW DATA PENELITIAN

LAMPIRAN

V77	V78	V79
Pertanian		Pariwisata
Pariwisata	Pertanian	Indag
Indag		Pariwisata
Pertanian	Pariwisata	Indag
Pariwisata	Perkebunan/Kehutanan	Pertanian
Pehubungan	Pendidikan	Kesehatan/Rumah Sakit
Pariwisata	Jasa Perbankan	Indag
Indag	Jasa Perbankan	Pendidikan
Pariwisata	Perikanan/Keluatan	Peternakan
Jasa Perbankan	Pehubungan	Pendidikan
Pariwisata	Perikanan/Keluatan	
Pariwisata	Jasa Perbankan	
	Pariwisata	
Indag	Pertanian	Pariwisata
Peternakan	Pertanian	Pariwisata
		Pariwisata
Pariwisata	Agribisnis	
Pariwisata	Agribisnis	Perikanan/Keluatan
Pendidikan	Kesehatan/Rumah Sakit	Pertanian
Pariwisata	Indag	
Pertanian	Pendidikan	Kesehatan/Rumah Sakit
Pertanian	Indag	Pariwisata
		Pariwisata
Pertanian	Perikanan/Keluatan	Pariwisata
Agribisnis	Pariwisata	Indag
Pariwisata	Indag	Pertanian
Pertanian	Pariwisata	Pehubungan
Indag	Pertanian	Pehubungan
Jasa Perbankan	Indag	
Pendidikan	Kesehatan/Rumah Sakit	Pertanian
Pariwisata	Pertanian	Pertambangan
Perikanan/ Keluatan		Pariwisata
Indag		
Pertanian	Indag	Pariwisata
Pehubungan	Perikanan/Keluatan	Perkebunan/Kehutanan
Pertambangan		
Pendidikan	Pariwisata	Pertanian
Pertanian	Pehubungan	Pariwisata
Indag	Pertanian	
Pertanian	Jasa Perbankan	Pariwisata
Pertanian	Peternakan	Perkebunan/Kehutanan
Pertanian	Peternakan	Pariwisata
Pertanian	Agribisnis	Pehubungan
Kesehatan/Rumah Sakit	Indag	Pariwisata
Pertanian	Pariwisata	Perkebunan/Kehutanan
Pendidikan	Kesehatan/Rumah Sakit	Pertanian
Pertanian	Indag	Pehubungan
Pertanian	Pariwisata	
Pertanian	Pariwisata	
Pertanian	Pendidikan	Kesehatan/Rumah Sakit
Pertanian	Perkebunan/Kehutanan	
Perkebunan/Kehutanan	Pertanian	Pariwisata
Pertanian	Pendidikan	Pehubungan
Pertanian	Indag	Pehubungan
Pendidikan	Pariwisata	Kesehatan/Rumah Sakit
Pertanian	Perkebunan/Kehutanan	Pertambangan
	Pariwisata	
Pendidikan	Kesehatan/Rumah Sakit	
Pendidikan	Kesehatan/Rumah Sakit	Pertanian
Perikanan/ Keluatan	Pertanian	Pariwisata
Pertanian	Pehubungan	Pertambangan

**LAMPIRAN-C**  
**RAW DATA PENELITIAN**

**LAMPIRAN**

Indag	Pertanian	Perkebunan/Kehutanan
Agribisnis	Pariwisata	
Pertanian	Indag	
Pariwisata	Pertanian	Perkebunan/Kehutanan
Pertanian	Kesehatan/Rumah Sakit	Pendidikan
Pertanian	Indag	Pertambangan
Pendidikan	Kesehatan/Rumah Sakit	Pertanian
Pertanian	Indag	
Perikanan/ Keluatan	Pariwisata	
Indag	Pertanian	Pariwisata
Agribisnis	Perikanan/Keluatan	Pariwisata
Pertanian	Pariwisata	Indag
Prasarana	Pertanian	Kesehatan/Rumah Sakit
Indag	Pariwisata	Agribisnis
Pertanian	Pariwisata	Indag
Pertanian	Indag	Pehubungan
Pertanian	Peternakan	Perikanan/Keluatan
Perikanan/ Keluatan	Pertanian	
Pariwisata	Pertanian	Indag
Pertanian	Perkebunan/Kehutanan	Pertambangan
Pertanian		
Pertanian	Perkebunan/Kehutanan	Indag
Agribisnis	Perikanan/Keluatan	Pertambangan
Perkebunan/Kehutanan	Pertanian	Perikanan/Keluatan
Perkebunan/Kehutanan	Pertanian	Pertambangan
Pertanian	Pariwisata	
Indag	Pariwisata	Pehubungan
Pertambangan	Pariwisata	Indag
Pertanian	Indag	Pertambangan

LAMPIRAN-C  
RAW DATA PENELITIAN

LAMPIRAN



Pertambangan                      Jasa Perbankan

Pertanian

Indag                                  Pertanian  
Pariwisata

Pehubungan

Pehubungan                      Pariwisata

Pendidikan                        Kesehatan/Rumah Sakit

Indag                                Pertambangan

Pertambangan

Pariwisata

Pariwisata

Pariwisata

Pariwisata

Perkebunan/Kehutanan

Pariwisata

Indag                                Pariwisata

Perikanan/Keluatan            Pehubungan

Indag                                Pariwisata

Perikanan/Keluatan

Pariwisata

Pariwisata

Pariwisata                        Indag

Pariwisata

Perikanan/Keluatan            Jasa Perbankan

Pariwisata

Jasa Perbankan                 Pariwisata

Pariwisata

Pariwisata

Jasa Perbankan                 Pariwisata

Pariwisata

Indag

Pariwisata

LAMPIRAN-C  
RAW DATA PENELITIAN

LAMPIRAN

Perikanan/Keluatan	Pariwisata
	Pariwisata
Peternakan	Perikanan/Keluatan
	Pariwisata
Pendidikan	Pariwisata
Pehubungan	Pariwisata
Pariwisata	
Jasa Perbankan	
Pendidikan	Jasa Perbankan
Perikanan/Keluatan	Pertambangan
	Pariwisata
Perkebunan/Kehutanan	Pariwisata
	Pariwisata
	Pariwisata
Pariwisata	Pertambangan
Indag	Pariwisata
	Pariwisata
Pariwisata	Jasa Perbankan
Perikanan/Keluatan	Pertanian
Pehubungan	Pariwisata

TABEL D

## NILAI-NILAI CHI SQUARE

dk	Tarf signifikansi					
	50%	30%	20%	10%	5%	1%
1	0,455	1,074	1,642	2,706	3,481	6,635
2	0,139	2,408	3,219	3,605	5,591	9,210
3	2,366	3,665	4,642	6,251	7,815	11,341
4	3,357	4,878	5,989	7,779	9,488	13,277
5	4,351	6,064	7,289	9,236	11,070	15,086
6	5,348	7,231	8,558	10,645	12,592	16,812
7	6,346	8,383	9,803	12,017	14,017	18,475
8	7,344	9,524	11,030	13,362	15,507	20,090
9	8,343	10,656	12,242	14,684	16,919	21,666
10	9,342	11,781	13,442	15,987	18,307	23,209
11	10,341	12,899	14,631	17,275	19,675	24,725
12	11,340	14,011	15,812	18,549	21,026	26,217
13	12,340	15,19	16,985	19,812	22,368	27,688
14	13,332	16,222	18,151	21,064	23,685	29,141
15	14,339	17,322	19,311	22,307	24,996	30,578
16	15,338	18,418	20,465	23,542	26,296	32,000
17	16,337	19,511	21,615	24,785	27,587	33,409
18	17,338	20,601	22,760	26,028	28,869	34,805
19	18,338	21,689	23,900	27,271	30,144	36,191
20	19,337	22,775	25,038	28,514	31,410	37,566
21	20,337	23,858	26,171	29,615	32,671	38,932
22	21,337	24,939	27,301	30,813	33,924	40,289
23	22,337	26,018	28,429	32,007	35,172	41,638
24	23,337	27,096	29,553	33,194	35,415	42,980
25	24,337	28,172	30,675	34,382	37,652	44,314
26	25,336	29,246	31,795	35,563	38,885	45,642
27	26,336	30,319	32,912	36,741	40,113	46,963
28	27,336	31,391	34,027	37,916	41,337	48,278
29	28,336	32,461	35,139	39,087	42,557	49,588
30	29,336	33,530	36,250	40,256	43,775	50,892

TABEL E

## NILAI-NILAI KORELASI PRODUCT MOMENT

N	Taraf Signif		N	Taraf Signif		N	Taraf Signif	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,409	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			

TABEL F

## NILAI-NILAI DALAM DISTRIBUSI t

$\alpha$ untuk uji dua fihak (two tail test)						
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01
$\alpha$ untuk uji satu fihak (one tail test)						
dk	0,25	0,10	0,005	0,025	0,01	0,005
1	1,000	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657
2	0,816	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925
3	0,765	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
4	0,741	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
5	0,727	1,486	2,015	2,571	3,365	4,032
6	0,718	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
7	0,711	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
8	0,706	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
9	0,703	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250
10	0,700	1,372	1,812	2,228	2,764	3,165
11	0,697	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106
12	0,695	1,356	1,782	2,178	2,681	3,055
13	0,692	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012
14	0,691	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977
15	0,690	1,341	1,753	2,132	2,623	2,947
16	0,689	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921
17	0,688	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898
18	0,688	1,330	1,743	2,101	2,552	2,878
19	0,687	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861
20	0,687	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
21	0,686	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831
22	0,686	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
23	0,685	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807
24	0,685	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797
25	0,684	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787
26	0,684	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779
27	0,684	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771
28	0,683	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763
29	0,683	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756
30	0,683	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750
40	0,681	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704
60	0,679	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660
120	0,677	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617
$\infty$	0,674	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576

Perp  
Jen